

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN  
DALAM MEMPERTAHANKAN AJARAN ISLAM  
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM  
AL-AZIZUL JABBAR PAKUSARI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

**IZZATUL AFIFAH**  
**NIM : T20163074**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2021**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN  
DALAM MEMPERTAHANKAN AJARAN ISLAM  
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM  
AL-AZIZUL JABBAR PAKUSARI JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

**IZZATUL AFIFAH**  
NIM : T20163074

**Disetujui Pembimbing**



**Nuruddin, M.Pd.I**  
NIP.197903042007101002

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN  
DALAM MEMPERTAHANKAN AJARAN ISLAM  
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM  
AL-AZIZUL JABBAR PAKUSARI JEMBER**

**SKRIPSI**

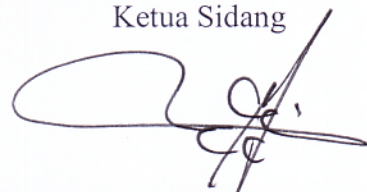
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Senin

Tanggal : 28 Desember 2020

**Tim Penguji**

Ketua Sidang



**Zeiburhanus Saleh, S.S., M.Pd.**  
NIP. 19800816 200901 1 012

Sekretaris



**Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I., M.Pd.I.**  
NUP. 20160364

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Abd. Muis, M.M.



2. Nuruddin, M.Pd.I



Menyetujui,  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I**  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (Qs. Ar-Ra’d : 11)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>\*Al-Qur'an dan Termahnya, *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia* (Bandung : CV. J-Art, 2004), Ar-Ra'd : 11.

## PERSEMBAHAN

*Penulis sembahkan karya tulis ini kepada*

***Bapak A. Jufri Hasyim dan ibu Mughiroh*** *tercinta, yang selalu memberikan semangat, memberikan do'a yang tiada henti, nasihat dan kasih sayang serta kerja keras yang tak ternilai harganya.*

***Adik-Adikku Hannan Zainurridlo dan Zainul Wafa*** *yang selalu memberikan semangat.*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkan kehidupan saat ini.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang terlibat dan membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu, patut di ucapkan terima kasih teriring do'a *jazakumullah ahsanal jaza'* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan skripsi ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku rektor IAIN Jember yang telah mengizinkan saya melaksanakan pendidikan di kampus tercinta ini.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
3. Nuruddin, M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FTIK IAIN Jember sekaligus selaku dosen pembimbing yang meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat dalam penulisan skripsi ini.

4. KH. Zainul Mustafa Affan selaku pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar yang telah memberikan izin dan memberikan informasi serta dokumentasi yang dibutuhkan peneliti sehingga skripsi bisa diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari harapan yang ideal, yang mana kekurangan pasti ada di dalamnya. Namun, walaupun dengan waktu yang sangat terbatas penulis mencoba untuk menyusunnya berdasarkan kemampuan yang ada dan untuk menyempurnakannya tentu tidak lepas dari kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya berharap kepada ridha Allah SWT, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan barokah di dunia dan di akhirat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. *Amin ya robbal almin.*

Jember, Desember 2020

Penulis

Izzatul Afifah  
NIM. T20163074

## ABSTRAK

**Izzatul Afifah, 2020** : *Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Mempertahankan Ajaran Islam di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar Pakusari Jember.*

**Kata kunci** : Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren, Ajaran Islam.

Perkembangan dunia pada abad ke-20 ini sedang meminta dan memerlukan perlindungan spiritual yang kokoh untuk menghadapi ledakan gelombang materialisme dan atheisme. Pendidikan ini bertujuan untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar telah mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dengan baik.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “zuhud” di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?. 2) Bagaimana implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “tawadhu” di Pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?. 3) Bagaimana implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “ikhlas” di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “Zuhud” di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar. 2) Mendeskripsikan implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “Tawadhu” di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar. 3) Mendeskripsikan implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “Ikhlas” di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam *zuhud* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar melalui pengajaran kitab-kitab salafiyah *Fathul Qorib, Min Adabin Nabawi*, dan lain-lain, kisah para Nabi, dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam *tawadhu* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi, sahabat, ulama salafi, dan tentunya melalui kitab-kitab salafi seperti *Ta'limul Muta'allim, Akhlakul Lil Banat, Akhlakul Lil Banin*. kisah para Nabi, dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari 3) Implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam *ikhlas* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dengan mengajarkan kitab salafi *Manhajul Abidin* kisah para Nabi, dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	22

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	58
B. Lokasi Penelitian .....	58
C. Subyek Penelitian .....	59
D. Teknik Pengumpulan Data .....	60
E. Analisis Data .....	63
F. Keabsahan Data .....	65
G. Tahap-tahap Penelitian .....	66

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

A. Gambaran Obyek Penelitian .....	68
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	75
C. Pembahasan Temuan .....	98

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	106

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
-----------------------------	------------

### **DAFTAR LAMPIRAN**

**IAIN JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut latar belakang berdirinya, pondok pesantren dimaksudkan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam kepada para santri dan masyarakat yang datang. Demikian pula menurut pengertian bahasanya, “Pondok” yang berarti “tempat tinggal atau mukim” dan “Pesantren” berasal dari kata “Penyantrian” yang berarti “tempat bermukimnya santri” atau berarti “suatu proses untuk menjadikan santri”.

Ditinjau dari aspek sejarah dan pengertian bahasa maupun istilahnya, jelaslah bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Jadi, fungsi dan misinya yang paling utama adalah mendidik. Karena itu segala kegiatan yang berlangsung di dalam Pondok Pesantren sekecil apapun dan dilakukan oleh siapapun haruslah mengandung nilai-nilai pendidikan dan dimaksudkan untuk tujuan-tujuan pendidikan termasuk juga kurikulum yang membutuhkan perhatian khusus demi kelancarannya proses pendidikan di Pondok Pesantren.<sup>1</sup>

Pondok pesantren berdiri sezaman dengan masuknya Islam ke Indonesia, dan merupakan hasil dari proses akulturasi damai antara ajaran Islam yang dibawa para Wali dan pedangang yang umumnya bernuansa mistis, dengan budaya asli (*indigenous culture*) bangsa Indonesia yang bersumber dari agama Hindu dan Budha.

---

<sup>1</sup>DirekturTMI/TM Al-Amien, *Hakekat Pondok Pesantren (Seri Kuliah Kepondokan)*. 10-11.

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam Nusantara, Pesantren yang masih berdiri di pusat-pusat kekuasaan dan perdagangan merupakan satu-satunya sistem pendidikan yang berfungsi sebagai lembaga kaderisasi bagi para putra pembesar kerajaan dan tokoh masyarakat. Perlakuan para tentara kulit putih (penjajah) *versus* pribumi, priyayi *versus* rakyat biasa, Kristen *versus* Islam, dan tekanan-tekanan terhadap Pesantren yang terjadi di masa itu, akhirnya memaksa Pesantren untuk pindah dari kota ke desa hingga dampak psikologis negatif pun tidak terhindarkan. Menyikapi perlakuan diskriminatif dan kezaliman ini, Pesantren terus bertahan dan melawan dalam bentuk sikap nonkooperatif, *'uzlah*, bahkan perlawanan bersenjata atau *jihadfisabilillah*.

Imbas dari dampak psikologis yaitu timbul dari hasil propaganda kolonial di atas, maka pada era pasca-kemerdekaan muncullah dikotomi yang sungguh ironis dan amat merugikan hubungan harmonis masyarakat Indonesia. Yaitu dikotomi kaum santri abangan. Peran Pesantren pun diliputi pandangan sinis dan melecehkan, hingga tercuatlah upaya sistematis yang bertujuan melakukan kembali stigmatisasi Pesantren. Namun, kenyataan faktual saat ini justru tengah menunjukkan kian kuat, besar dan pentingnya peran Pesantren. terbukti dengan makin menjamurnya kemunculan Pondok Pesantren dengan berbagai corak, nama, sistem dan tingkat pendidikan, bukan hanya di pedesaan tetapi juga di perkotaan. Minat para orang tua untuk

mengirimkan putra-putrinya ke Pesantren juga kian meningkat, termasuk di kalangan masyarakat elit.<sup>2</sup>

Pada era Globalisasi, pembangunan nasional Indonesia berada pada abad komunikasi dan informasi yang disertai teknologi yang serba canggih. Perkembangan dan kemajuan ini akan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan masyarakat dan individu-individu dalam masyarakat, baik yang menyangkut kemungkinan adanya perubahan struktur dan tata hubungan masyarakat maupun sikap dan perilakunya. Perkembangan dunia pada abad ke-20 ini sedang meminta dan memerlukan perlindungan spiritual yang kokoh untuk menghadapi ledakan gelombang materialisme dan atheisme.

Kebangkitan umat Islam dari tidur, keterpurukan dan keterbengkalainya, merupakan spesifikasi yang dimiliki Islam. Tanpa potensi dan kemampuan itu, Islam yang hidup di tengah kancah pertentangan antar budaya, agama dan kekuatan besar di dunia ini, tentu tidak akan mampu untuk terus bertahan. Bahkan akan hancur dan runtuh seperti runtuhnya banyak agama lain.

Dalam Islam ada istilah *at-tajdid* (pembaharuan) dan *al-ishlah* (reformasi). Seperti diisyaratkan dalam sabda Rasulullah SAW :

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا.

<sup>2</sup>Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, (Jakarta : TAJ Publishing, 2008), 80-82.

“*Sesungguhnya Allah SWT akan mengutus untuk umat ini orang yang akan mempengaruhi urusan agama mereka dalam tiap penghujung 100 tahun (satu abad).*” (HR. Abu Daud)

Di tengah fenomena kebangkitan umat Islam sedunia, Pondok-Pondok Pesantren dituntut untuk bisa melepaskan diri dari belenggu keterbelakangan sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya, di samping krisis moral kepemimpinan dan ketaqwaan, serta jerat kebodohan. Juga dituntut untuk berusaha maksimal sambil berdoa agar bangkit dan mampu membuka era baru.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, pemerintah Republik Indonesia mengesahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dalam surat keputusan huruf ‘b’ yang berbunyi “bahwa dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* dengan melahirkan insan beriman yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.<sup>4</sup>

Dalam pendidikan dan pelatihan, kurikulum sangat penting. Sebab kurikulum merupakan pedoman bagi kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan kemampuan Sumber Daya Manusia atau sasaran pendidikan

---

<sup>3</sup>Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Keba...* (Jakarta : TAJ Publishing, 2008), 92.

<sup>4</sup>Undang-Undang Republik Indonesia NO. 18 Tahun 2019, *Pesantren*, Surat Keputusan huruf b.

dan pelatihan. Kurikulum diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang anak didik untuk mencapai tingkat tertentu. Dalam arti luas, kurikulum adalah segala upaya dan kegiatan yang mempengaruhi proses belajar. Dengan demikian, setiap kegiatan yang mempengaruhi proses pendidikan, baik langsung ataupun tidak langsung merupakan bagian dari kurikulum.<sup>5</sup>

Pendidikan diniyah nonformal. Secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Kiai berperan utama sebagai kurikulum aktual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Kurikulum pesantren dapat dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kiai sebagai pendiri/pemimpin dan pengasuh pesantren. Kecuali kiai, kitab kuning mempunyai peran penting dalam menentukan arah kurikulum pesantren. Kitab kuning turut memengaruhi kehidupan santri dalam membangun peradaban dan karakter Islam Indonesia.

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren pasal 1 ayat 2 pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.<sup>6</sup> Kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa arab atau kitab keislaman baerbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren.

---

<sup>5</sup>A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, Dan A. Sunarto AS (eds), *Manajemen Pesantren*, ( Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 16.

<sup>6</sup>Undang-Undang Republik Indonesia NO. 18 Tahun 2019, *Pesantren*, Pasal 1 ayat 2.

Selama ini kurikulum dianggap sebagai penentu keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Karena itu, perhatian para guru, dosen, kepala sekolah/madrasah, ketua rektor, maupun praktisi pendidikan terkonsentrasi pada kurikulum. Oleh karenanya, kurikulum perlu dikelola dengan baik. Pemikir pendidikan Islam mungkin pernah berpikir kurikulum atau manajemen kurikulum seperti apakah yang diterapkan di dunia Islam pada masa kejayaannya dahulu sehingga mampu melahirkan filosof dan ilmuwan Islam yang sangat potensial. Demikian juga mengapa kurikulum pesantren pada masa lalu yang sederhana mampu melahirkan kiayi-kiayi besar, sementara kurikulum pesantren masa kini justru tidak mampu melahirkan kiayi-kiayi besar.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar merupakan pondok Pesantren salafiyah yang pastinya Kurikulum yang di gunakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar murni kurikulum Pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab kuning. Akan tetapi, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar juga mengajarkan pelajaran umum bagi santri yang ingin memiliki ijazah, dengan mengundang guru dari sekolah umum yang dekat dengan Pesantren. dengan durasi waktu 60 menit dalam seminggu, dan hanya dilaksanakan pada hari Selasa. Dengan kurikulum pendidikan pesantren pasti akan mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung selama 24 jam baik kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler, diantara program ekstra kurikuler adalah seperti hadroh, membaca Qur'an

---

<sup>7</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang : Erlangga, 2007), 153-154.



cepat dengan metode Qur'ani dan lain-lain. Agar terbentuk karakter kepemimpinan, mental, dan kecakapan hidup kepada setiap santri.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas, manajemen kurikulum yang baik sangat penting dilakukan oleh pondok pesantren, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar tentang manajemen kurikulum pesantren.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “Zuhud” di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?
2. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “Tawadhu” di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?
3. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “Ikhlas” di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “Zuhud” di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara yang dilakukan kepada Kiayi Muhammad Farid selaku ketua yayasan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.

2. Mendeskripsikan implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “Tawadhu” di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.
3. Mendeskripsikan implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “Ikhlas” di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>9</sup>

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memabah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan yang terkait manajemen kurikulum dalam mempertahankan ajaran Islam di Pondok Pesantren miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti yaitu untuk memperbanyak tentang teori dan konsep manajemen kurikulum di pondok pesantren.

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2016), 45.

b. Bagi Pondok Pesantren miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar

Bagi Pondok Pesantren miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar sebagai bahan tolak ukur untuk mengetahui dengan jelas berhasil tidaknya dalam melaksanakan manajemen kurikulum pesantren.

c. Bagi Masyarakat Luas

Untuk pengetahuan atau penanaman kesadaran akan kesadaran betapa pentingnya manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan prinsip salafiyah.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.

### 1. Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Usul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Shoraf, Balaghoh Dan Tajwid), Mantik, Akhlak. Implementasi kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan.

### 2. Ajaran Islam

Islam merupakan satu-satunya agama yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada manusia melalui para Nabi/Rasul-Nya. Ajaran Islam yang diajarkan ada 3 yaitu : 1) Zuhud, yaitu berpaling dari dunia dan

menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik jiwa dan memerangi kesenangannya untuk memperbanyak zikir. 2) Tawadhu', yakni rendah hati, tidak sombong. 3) Ikhlas, kesucian hati dalam beribadah untuk menuju kepada Allah.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Untuk mempermudah dalam pemahaman isi, maka peneliti disini mengurakan bab-bab agar memberikan kemudahan, pemahaman dalam pembahasan ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian kepustakaan, yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, leabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat merupakan bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis, yang terdiri dari gambaran obyektif penelitian, penyajian data analisis serta pembahasan tertentu.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Fungs bab ini adalah memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Sedangkan saran-saran dapat membantu memberikan saran yang bersifat konstruktif yang terkait dengan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Peneliti Terdahulu

Pada bagian ini mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik peneliti yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi yang hendak dilakukan.<sup>10</sup>

Berdasarkan tujuan terhadap penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- a. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mr. Nawaee Maeroh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang lulus pada tahun 2016 dengan judul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madinatun Najah Jombang Tangerang Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Madinatun Najah Jombang Tangerang Selatan serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Teknik

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2016), 45-46.

pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi/pengamatan, dan studi dokumen. Sedangkan perbedaannya yaitu : penelitian yang dilakukan oleh Mr. Nawaee Maeroh menggunakan empat sumber data yakni pimpinan pesantren, ketua bidang kurikulum, ustadz dan sumber lain (dokumen, dan peristiwa yang terjadi). Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Sedangkan peneliti hanya menggunakan tiga sumber data, yakni pimpinan pesantren, ketua yayasan dan ustadz.

Temuan penelitian ini menunjukkan tentang manajemen kurikulum pondok pesantren madinatun najah Jombang Tangerang Selatan. Kegiatan manajemen kurikulum dilakukan melalui 3 tahap, yaitu : 1) Perencanaan manajemen kurikulum yang dirumuskan oleh tim penyusun kurikulum untuk menentukan arah kebijakan pendidikan. Adapun yang direncanakan yakni intrakurikuler, KO kurikuler, dan ekstra kurikuler. Intra kurikuler berisi ulum islamiyah, ulum ushawiyah, dan ulum aamma. Sedangkan KO kurikuler berisi praktik ibadah, praktik pengembangan bahasa, sains dan teknologi. Dan ekstrakurikuler yang berisilatihan organisas, pengembangan minat dan bakat. 2) Pelaksanaan manajemen kurikulum yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas, adapun yang bertanggung jawab pada tingkat sekolah yakni pimpinan pesantren, sedangkan yang bertanggungjawab pada tingkat kelas yakni para guru masing-masing. 3) Evaluasi manajemen kurikulum dilakukan dengan prinsip objektif, adil, transparan, terpadu serta menyeluruh (akademis dan non akademis) yang

meliputi penilaian secara kognitif, afekti, dan psikomotor dengan pelaksanaan 2 kali dalam satu tahun.<sup>11</sup>

- b. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zakariya Annafis yang merupakan mahasiswa IAIN Tulungagung yang lulus pada tahun 2016 yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilihat dari prosedur yang diterapkan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang dipilih oleh Muhammad Zakariya Annafis di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, sedangkan peneliti memilih Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Perencanaan manajemen kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren panggung Tulungagung (2) Pelaksanaan manajemen kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren panggung Tulungagung (3) Evaluasi manajemen kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren panggung Tulungagung. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode

---

<sup>11</sup>Mr. Nawaee Maeroh, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madiinatun Najah Jombang Tangerang Selatan*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 46.

pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Dalam perencanaan kurikulum pondok pesantren, ketua pondok pesantren panggung melakukan program kerja, yang terdiri dari bidang pendidikan, keamanan, dan kesehatan/kebersihan. Hal ini juga di rapatkan dengan dewan masyayikh, Pembina, pengurus serta jajaranya khususnya bidang pendidikan yang merencanakan kurikulum pondok pesantren panggung dengan tujuan untuk membentuk kegiatan yang direncanakan seperti pengajian kitab kuning, sorogan al-qur'an, sholat berjamaah, khitobah, qiyamullail dll. Serta memudahkan jalanya kegiatan dan juga strategi dalam proses mengajarnantinya. (2) Pelaksanaan kurikulum pondok pesantren. Adapun kegiatan yang harus dilaksanakan demi terwujudnya tujuan dan visi/misi pondok pesantren untuk membentuk karakter santri antara lain: santri diwajibkan membaca manaqib dengan jadwal yang telah ditentukan, sholat berjamaah, pengajian kitab kuning dll. Hal ini untuk membentuk karakter santri sesuai dengan hasil perencanaan kurikulum pondok pesantren panggung tulungagung. (3) Evaluasi merupakan hasil akhir dari sebuah manajemen, dalam Pondok Pesantren Panggung Tulungagung evaluasi rutin dilakukan dalam satu bulan sekali atau triwulan yang berfokus pada kegiatan pondok pesantren antara lain: hafalan, pembacaan manaqib yang didampingi langsung dari ustadz dan juga pengurus bagian pendidikan dll, dan juga madrasah diniyah antara lain; pengecekan kitab kuning, ada lagi ujian akhir semester (UAS) untuk



menguji seberapa pengetahuan dan pemahaman santri terhadap kitab kuning tujuan ini juga untuk menunjang pembentukan karakter santri agar terbuka fikiran dan hatinya.<sup>12</sup>

- c. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raudatul Jannah merupakan mahasiswa IAIN Jember yang lulus pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Kurikulum Program Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Putri Jember Tahun 2018”

Penelitian yang dilakukan oleh Raudatul Jannah Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang dipilih oleh Raudatul Jannah yaitu Pondok Pesantren Ibnu Katsir Putri Jember, sedangkan lokasi yang dipilih oleh peneliti yakni di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar Pakusari Jember.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan : (1) Perencanaan kurikulum program tahfidzul Qur’an di pondok pesantren Ibnu Katsir Putri Jember tahun 2018. (2) Pelaksanaan kurikulum program tahfidzul Qur’an di pondok pesantren Ibnu Katsir Putri Jember tahun 2018. (3) Evaluasi kurikulum program tahfidzul Qur’an di pondok pesantren Ibnu Katsir Putri Jember tahun 2018. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Perencanaan kurikulum program tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir putri Jember

<sup>12</sup>Muhammad Zakariya Annafis, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung* (Skripsi IAIN Tulungagung, 2019), 141-142.

mempunyai dua program, yaitu : program reguler dan tahkassus. Pada program reguler, merupakan program 4 tahun mutgin 30 juz, sedangkan program tahkassus, merupakan program mutgin 30 juz selama 15 bulan lancar. (2) Pelaksanaan kurikulum program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir putri Jember dapat dilihat dari 3 tahap pelaksanaan, yaitu : pelaksanaan harian, pelaksanaan bulanan, dan pelaksanaan tahunan. Pada tahap pelaksanaan harian merupakan pelaksanaan setoran dalam 1 hari 1 lembar di waktu muroja'ah. Setiap 1 minggu 2 kali setoran, 2 kali setoran ada  $\frac{1}{4}$  juz tetapi dalam 1 minggu mahasantri mendapatkan dispensasi untuk berlibur yaitu hari Ahad. Dalam tahap bulanan merupakan pelaksanaan ujian tasmi' dan ujian soal ketika mahasantri sudah mendapatkan 1 juz maka 2 bulan yang akan dilipatkan dengan bulan sebelumnya. Sedangkan tahap pelaksanaan tahunan itu mempunyai 2 program yaitu program untuk pulangan dan program wisuda. (3) Evaluasi kurikulum program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir putri Jember dilakukan beberapa tahap, yaitu : evaluasi harian, evaluasi bulanan dan evaluasi tahunan. Selama pelaksanaan kurikulum program tahfidzul Qur'an dilaksanakan maka akan ada yang namanya evaluasi proses, yang mana dalam hal ini yang dinilai adalah proses disaat pelaksanaan kurikulum. Sedangkan pada akhir program tahfidz akan dilaksanakan evaluasi hasil atau uji publik.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Raudatul Jannah, *Manajemen Kurikulum Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Putri Jember Tahun 2018*, (Skripsi IAIN Jember, 2018), 83-87.

Tabel 1.1

## Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mr. Nawaee Maeroh, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madinatun Najah Jombang Tangerang Selatan, 2016.	Kegiatan Manajemen kurikulum dilakukan melalui 3 tahap, yaitu : perencanaan manajemen kurikulum yang dirumuskan oleh tim penyusun kurikulum untuk menentukan arah kebijakan pendidikan. Adapun pelaksanaannya yaitu tingkat sekolah dan kelas. Sedangkan evaluasi dilaksanakan dengan prinsip objektif, adil dan transparan, terpadu dan menyeluruh.	a. Meneliti tentang manajemen kurikulum di pondok pesantren b. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	a. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Mr. Nawaee Maeroh bertempat di Pondok Pesantren Madinatun Najah Jombang Tangerang Selatan b. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar Pakusari Jember c. Penelitian Mr. Nawaee Maeroh membahas secara keseluruhan mengenai manajemen

				<p>kurikulum serta faktor pendukung dan penghaambatnya</p> <p>d. Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas proses pelaksanaan kurikulum</p>
2.	<p>Muhammad Zakariya Annafis, Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, 2016.</p>	<p>Perencanaan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. Pelaksanaan manajemen kurikulum dilaksanakan demi terwujudnya tujuan dan visi/misi pondok pesantren. Sedangkan evaluasi merupakan hasil akhir dari sebuah manajemen yang rutin dilaksanakan satu bulan sekali atau triwulan yang berfokus pada kegiatan pondok pesantren.</p>	<p>a. Meneliti tentang manajemen kurikulum di pondok pesantren</p> <p>b. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>a. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zakariya Annafis bertempat di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung</p> <p>b. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar</p>

				Pakusari Jember
3.	Raudatul Jannah, Manajemen Kurikulum Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Putri Jember Tahun 2018	Perencanaan kurikulum program Tahfidzul Qur'an ada dua program yaitu Takhasus dan reguler. Yang mana dalam pelaksanaannya melalui tiga tahap yaitu : pelaksanaan harian, bulanan, dan tahunan. Setiap harinya setoran 1 lembar di waktu muraja'ah, setiap minggu dua kali setoran ¼ juz, sedangkan setiap bulannya adalah tahap evaluasi atau uji publik.	a. Meneliti tentang manajemen kurikulum di pondok pesantren b. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	a. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Raudatul Jannah bertempat di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Putri Jember b. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar Pakusari Jember

Jadi, perbedaan dari semua peneliti terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mr. Nawae Maeroh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang lulus pada tahun 2016 dengan judul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madinatun Najah Jombang Tangerang Selatan” yakni penelitian yang dilakukan oleh Mr. Nawae Maeroh menggunakan empat sumber data yakni pimpinan pesantren, ketua bidang kurikulum, ustadz dan sumber lain (dokumen, dan peristiwa yang terjadi). Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan

verifikasi/penarikan kesimpulan. Sedangkan peneliti hanya menggunakan tiga sumber data, yakni pimpinan pesantren, ketua yayasan dan ustadz. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan tiga sumber data yakni pengasuh, ketua yayasan, dan beberapa asatidz dan nasatidzah. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan model Miles dan Huberman. Kemudian, perbedaan penelitian kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zakariya Annafis yang merupakan mahasiswa IAIN Tulungagung yang lulus pada tahun 2016 yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” adapun perbedaannya yaitu perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang dipilih oleh Muhammad Zakariya Annafis di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, sedangkan peneliti memilih Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar sebagai lokasi penelitian. Adapun perbedaan penelitian yang ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Raudatul Jannah merupakan mahasiswa IAIN Jember yang lulus pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Kurikulum Program Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Putri Jember Tahun 2018”

Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang dipilih oleh Raudatul Jannah yaitu Pondok Pesantren Ibnu Katsir Putri Jember, sedangkan lokasi yang dipilih oleh peneliti yakni di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar Pakusari Jember.

Sedangkan persamaannya yaitu Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mr. Nawae Maeroh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta yang lulus pada tahun 2016 dengan judul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madinatun Najah Jombang Tangerang Selatan” dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi/pengamatan, dan studi dokumen. Yang kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zakariya Annafis yang merupakan mahasiswa IAIN Tulungagung yang lulus pada tahun 2016 yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” yaitu Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilihat dari prosedur yang diterapkan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Kemudian yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Raudatul Jannah merupakan mahasiswa IAIN Jember yang lulus pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Kurikulum Program Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Putri Jember Tahun 2018” yaitu Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

## B. Kajian Teori

### a. Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren senantiasa mengacu pada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa melibatkan di samping aktivitas yang diperankan oleh santri juga oleh kiai. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekedar anjuran termasuk liputan kurikulum.<sup>14</sup>

Pemaknaan kurikulum dalam pandangan para ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. Kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian tersebut berusaha diperluaskan. Kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk memengaruhi belajar, baik berlangsung di dalam kelas dan di halaman sekolah, maupun di luar kelas. Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu kepada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler, dan bisa melibatkan disamping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kiai.<sup>15</sup>

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan pondok pesantren telah mengalami perubahan serta pengembangan format

---

<sup>14</sup>Mujamil Qomar, M. Ag, *Manajemen Pendidikan Islam*, hal. 25.

<sup>15</sup>Mujamil Qomar, M. Ag, *Manajemen Pendidikan Islam*, 108.



institusi kelembagaan yang berbeda dan mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal.

Kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren dibedakan menjadi dua jenis sebagaimana pendapat Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya, yang menyebutkan ada dua tipologi pondok pesantren yakni pondok pesantren Salafi dan pondok pesantren Khalafi. Pondok pesantren salafi merupakan pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren, sedangkan sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Sementara pondok pesantren khalafi merupakan pondok pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>16</sup>

Dengan variasinya kurikulum, maka ada lembaga pendidikan pesantren yang lebih mengkhususkan diri pada bidang fiqih. Ada pula yang mengkhususkan diri pada bidang nahwu shoraf dan lain sebagainya. Bahkan pada perkembangan selanjutnya terdapat beberapa pesantren yang khusus muncul keahlian tidak hanya dibidang keagamaan, misalnya pertanian, koperasi dan sebagainya.

---

<sup>16</sup>Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

Kurikulum pendidikan di pesantren saat ini tak sekedar fokus pada kitab-kitab klasik tetapi juga memasukan semakin banyak mata pelajaran dan keterampilan umum di pesantren saat ini dikotomi ilmu mulai tak populer beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada di bawah Kementrain Pendidikan Nasional RI. Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan termasuk di dalam modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi serta disesuaikan dengan tuntutan pembangunan terutama dalam aspek-aspek kelembagaan sehingga secara otomatis akan memengaruhi kurikulum. Pesantren dalam aspek kelembagaan mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikan yang bermacam-macam.<sup>17</sup>

Studi kurikulum sering terjebak terbatas pada program-program pelajaran yang tertulis pada dokumen kurikulum dan silabus. Setiap kali orang berbicara mengenai pembaharuan pendidikan, perhatian biasanya ditujukan pada perubahan kurikulum itu sendiri. Selanjutnya, kalau ada upaya pembahasan untuk menyelidiki kekurangan, yang dilakukanpun juga terbatas pada usaha memperbaiki atau menyempurnakan dokumen kurikulum dan silabus, dan kemudian tersusunlah buku baru yang dianggap lebih baik dan lebih sempurna.

Dalam proses pendidikan adakalanya terjadi beberapa kegiatan dan pengalaman yang diperoleh karena adanya interaksi peserta didik dengan

---

<sup>17</sup>Kompri, M. Pd. I, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2018), 115.

lingkungannya. Kurikulum yang terkait dengan kegiatan ini dinamakan kurikulum tersembunyi atau *Hidden Curriculum*. Tampaknya jarang yang menyadari bahwa *Hidden Curriculum* itu sering justru lebih berpengaruh daripada *Intended Curriculum*.

Istilah *Hidden Curriculum* ini menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya proses pengajaran dan pendidikan yang mungkin dapat meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain *Hidden Curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil pendidikan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan lembaga pendidikan.

Hasil yang dapat diserap oleh para santri bukan hanya berasal dari materi yang diajarkan dalam pembelajaran di kelas. Penyerapan seperti ini seringkali tidak disadari oleh para santri, pendidik, maupun perencana pendidikan. Arahnya tidak dapat diramalkan dengan pasti, tergantung pada para santri secara individu, juga pemahaman pendidik tentang pelajaran yang diajarkan.<sup>18</sup>

## 1) Materi Kurikulum

### a) Kitab Kuning

Kitab kuning yang disebut *al-kutub al-qadimah*, merupakan materi kurikulum ulama dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren kitab kuning yang diaji di pesantren itu pada dasarnya

---

<sup>18</sup>M. Slamet Yahya, *Hidden Curriculum pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*, (Jurnal Pendidikan, Vol. 1 No. 1), 1 November 2013.

adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan Pesantren sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-di*, memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki kesadaran keberagaman.

Kendati pola pendidikan yang diselenggarakan di Pesantren cukup beragam, fungsi yang diemban tidak keluar dari itu. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis bidang aji (bidang kajian) yang diajarkan di Pesantren. Hampir seluruh pesantren di tanah air mengajarkan bidang aji yang sama, yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman. Bidang kajiannya meliputi ilmu-ilmu syari'at dan non-syariat. Dari kelompok syari'at mencakup : ilmu fiqih, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (*aqaid*), dan *tarikh* (terutama *sirah nabawiyah*, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW.). dari kelompok ilmu non-syariat, yang banyak dikenal ialah ilmu alat, bahasa Arab, yang biasanya mencakup : nahwu atau sintaksis, sharaf atau morfologi, dan balaghah atau kitab-kitab lain yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca dan memahami kitab kuning (kitab gundul).<sup>19</sup>

Kitab kuning dalam tradisi pesantren merupakan karya para ulama dalam menginterpretasikan al-Qur'an dan al-Hadis dan menjadi kitab yang dianggap memiliki nilai barokah jika

<sup>19</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*(Jakarta: Grasindo, 2001), 176

dipelajarinya. Kitab ini layaknya guru yang paling sabar dan tidak pernah marah, harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri.<sup>20</sup>

## 2) Metodologi Pembelajaran

Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari tentang metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran. Pondok pesantren dalam kekhasannya memiliki sejumlah metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu :

### a) Metode Tradisional

#### (1) *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui *sorogan*, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.<sup>21</sup>

Kelemahan penerapan metode ini yaitu :

#### 1) Menuntut pengajar untuk bersikap sabar dan ulet,

<sup>20</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 176

<sup>21</sup>Kompri, M. Pd. I, *Manajemen & Kepemimpinan*, hal 130.

- 2) Membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif, dan efisien.

Kelebihannya yaitu secara signifikan kiai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.

### (2) *Wetonan*

Metode *Wetonan* atau disebut juga metode bandongan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz/kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab/buku-buku keislaman dalam bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab/bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz/kiai.

- 1) Kelemahan dari metode ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas santri dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz/kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan.
- 2) Kelebihan dari metode ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dan kiai/ustadz.

### (3) Ceramah

Metode ceramah ini merupakan hasil pergeseran dari metode *wetonan* dan metode *sorogan*. Said dan Affan

melaporkan bahwa metode *wetonan* dan metode *sorogan* yang semula menjadi ciri khas pesantren, pada beberapa pesantren telah diganti dengan metode ceramah sebagai metode pengajaran yang pokok dengan sistem klasik.<sup>22</sup> Namun pada beberapa pesantren lainnya masih menggunakan metode *sorogan* dan metode *wetonan* untuk pelajaran agama, sedangkan untuk pelajaran umum menggunakan metode ceramah.

- 1) Kelemahan dari metode ini justru mengakibatkan santri menjadi lebih pasif.
- 2) Kelebihannya yaitu :
  - a) Mampu menjangkau santri dalam jumlah banyak.
  - b) Bisa diterapkan pada peserta didik yang memiliki kemampuan heterogen.
  - c) Pengajar mampu menyampaikan materi yang relatif banyak.

#### (4) Muhawarah

Metode *muhawarah* adalah metode yang melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok.

---

<sup>22</sup>Kompri, M. Pd. I, *Manajemen & Kepemimpinan*, hal 131.

(5) *Hiwar*

Berbeda dengan *hiwar* dalam dunia pesantren modern yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi *hiwar* dalam pesantren salafiyah identik dalam *musyawarah*. Dalam pemahamannya yang seperti itu, metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal, salah satunya adalah yang diterapkan di Pondok Pesantren Kempek, Cirebon. Sebagai suatu metode, *hiwar* merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan.<sup>23</sup> Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan *hiwara* atau *musyawarah*, akan dikenai sanksi, karena *musyawarah* sudah menjadi ketetapan pesantren yang harus ditaati untuk dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topik/subtopik bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cakupan

---

<sup>23</sup>Kompri, M. Pd. I, *Manajemen & Kepemimpinan*, hal 133.



diskusinya, hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz dan kalimat demi kalimat jika ditinjau dari gramatika bahasa Arab (ilmu alat). Semua itu merupakan bagian integral dari usaha mereka untuk bisa memahami makna hingga dapat menyimpulkannya. Sejalan dengan itu, metode ini dinilai sangat efektif dan relatif cukup berhasil sehingga sampai saat ini metode ini tetap dipertahankan oleh Pesantren Salafiyah.

#### (6) *Mudzakarah*

Metode *Mudzakarah* adalah suatu pertemuan ilmiah secara spesifik membahas masalah *diniyah* seperti akidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat mengembangkan dan membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berpikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah serta kitab-kitab keislaman klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa berlangsung optimal, ketika para santri membahas akidah khususnya, selalu dibatasi pada mazhab-mazhab tertentu.<sup>24</sup> Materi bahasan dari metode *Mudzakarah* telah mengalami perkembangan bahkan diminati oleh kiai yang bergabung dalam forum *bahtsul masail* dengan wilayah pembahasan yang sedikit meluas.

---

<sup>24</sup>Kompri, M. Pd. I, *Manajemen & Kepemimpinan*, hal 134.

a. *Mudzakarah* atau *bahstul masail* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah *diniyah*, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai suatu metodologi *Mudzakarah* pada umumnya hanya diikuti oleh para kiai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini *Mudzakarah* (diskusi) terbagi dua, yaitu:

1) *Mudzakarah* yang diadakan antar sesama kiai atau ustadz.

Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab-kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dengan metode *Istimbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada umumnya bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, disamping juga untuk memperdalam pengetahuan agama.

2) *Mudzakarah* yang diadakan antar-sesama santri bertujuan untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas, serta melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar. Biasanya dipimpin oleh ustadz atau santri yang ditunjuk oleh kiai.

### (7) Majelis Taklim

Metode Majelis Taklim adalah metode menyampaikan pelajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jemaah yang memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin.<sup>25</sup> Metode ini tidak hanya melibatkan santri mukmin dan santri kalong (santri yang tidak menetap di asrama Cuma belajar di pesantren), tetapi masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian majlis taklim bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitarnya.

### (8) Hafalan (*Tahfidz*)

Sebagai suatu metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair), bukan *natsar* (prosa), dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, seperti *Nadhm al-Imrithi*, *Afiyyah ibn Malik*, *Nadhm al-Maqsud*, dan *Nadhm Jawabir al-Maknun*. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijadikan sebagai hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau

---

<sup>25</sup>Kompri, M. Pd. I, *Manajemen & Kepemimpinan*, hal 135.

baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacaknya di depan sang kiai/ustadz.

Metode ini mengharuskan santri untuk menghafal, dan ini sangat relevan apabila diterapkan kepada santri yang masih tergolong anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Adapun pada usia di atas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus dan kaidah-kaidah. Hal ini disebabkan pada usia tersebut, tingkat kemampuan menghafal santri cenderung semakin lemah seiring dengan menguatnya daya nalar dan pemahamannya.

Dalam aplikasinya, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara.

- 1) Pada setiap kali tatap muka, setiap santri diharuskan membaca tugas-tugas hafalannya dihadapan kiai atau ustadz. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya. Sebaliknya, jika ia belum berhasil, ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.
- 2) Seorang kiai atau ustadz menugaskan santrinya untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu dari hafalan yang telah ditugaskan kepada mereka, atau melanjutkan kalimat atau lafadz yang telah diucapkan oleh gurunya.

(9) *Fathul Kutub*

*Fathul Kutub* merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai suatu metode, *Fathul Kutub* bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil mengerjakan mata pelajaran kaidah bahasa Arab. Metode ini biasanya dikhususkan bagi santri yang sudah akan menyelesaikan pendidikannya di suatu pondok pesantren.

(10) *Muqoronah*

*Muqoronah* adalah suatu metode yang berfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode, maupun perbandingan kitab. Metode ini hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior (*Mahad 'ali*).<sup>26</sup>

1. Metode Kombinasi

Sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi, banyak pesantren yang melakukan pembenahan dalam metode pembelajaran. hal itu dilakukan guna memperbaiki kualitas-kualitas sumber daya santri sehingga bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan perspektif metodik, pesantren terpolariasi menjadi tiga kelompok, yaitu :

---

<sup>26</sup>Kompri, M. Pd. I, *Manajemen & Kepemimpinan*, hal 136.

- a. Pesantren yang hanya menggunakan satu metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab klasik.
- b. Pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal.
- c. Pesantren yang menggunakan metode-metode bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal.

Berikut ini beberapa metode hasil penyesuaian dengan pendidikan formal, yaitu :

- a. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata tampaknya masih terdengar cukup asing bagi pesantren, kecuali ziarah ke makam-makam Wali Songo atau ziarah ke makam-makam kiai terdahulu. Saefudin Zuhri menggambarkan bahwa :

Di beberapa pesantren, para santri tidak hanya menyibukkan diri dalam mengaji dan belajar, namun ada juga saat-saat rekreasi atau liburan.

- b. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode biasa diterapkan di perguruan tinggi, namun sekarang metode

ini juga diterapkan di pesantren. Diskusi membuka kesempatan timbulnya pemikiran yang liberal dengan dasar argumen ilmiah.<sup>27</sup>

### 3) Ajaran Islam

#### a) Zuhud

##### (1) Zuhud

Kata *zuhud* berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata *zahada-yazhadu-zuhdan* yang artinya meninggalkan, tidak menyukai.<sup>28</sup> *Zuhud fid-dunya* atau zuhud di dunia, adalah prinsip atau ajaran fundamental bagi kiayi. Zuhud merupakan pandangan hidup bagi para kiayi yang menolak cinta yang berlebih-lebihan kepada kehidupan dunia. Namun demikian, bagi kiayi, zuhud tidak berarti membenci kehidupan duniawi.

Zuhud merupakan ungkapan berpalingnya seseorang dari keinginan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Meninggalkan indahnya Dunia menuju kepada indahnya Akhirat. Mengosongkan keinginan dalam hati dari segala sesuatu yang tidak bisa dicapai dengan tangannya. Dan ia mengetahui bahwa dunia adalah hanyalah bayang-bayang yang akan sirna, dan angan yang akan berlalu,

<sup>27</sup>Kompri, M. Pd. I, *Manajemen & Kepemimpinan*, hal 138.

<sup>28</sup>Ahad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : 1984), 626.

sebagaimana yang Allah SWT. Firmankan dalam QS. Al-Hadīd [57]: 20 :

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ  
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ  
نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ  
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
إِلَّا مَتَاعٌ الْغُرُورِ

*“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”<sup>29</sup>*

Ibnu Katsir menjelaskan *ghaits* adalah hujan yang turun setelah para manusia berputus asa dengan datangnya hujan. Kemudian kekaguman para petani terhadap tanamannya seperti kekaguman orang-orang kafir terhadap dunianya, sehingga mereka bersemangat untuk mendapatkannya dan cenderung terhadapnya.<sup>30</sup>

Kiayi Syamsuri, pemimpin Pesantren Tebuireng menerangkan sebagai berikut :

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung.: PT Syamil Cipta Media, 2005)

<sup>30</sup>Rumba Triana, *Zuhud Dalam Al-Qur'an*, Dosen Tetap STAI Al Hidayah Bogor, 72.



“Jika engkau memiliki kekayaan, janganlah engkau terlalu mencintai kekayaan itu dan melupakan pandangan hidup zuhud, dimana kekayaan itu hanyalah *amanah* (kepercayaan) dari Allah agar engkau membelanjakannya untuk kepetingan hidupmu di akhirat. Janganlah membelanjakan hartamu secara berlebih-lebihan dan hanya untuk kesenanganmu sendiri. Jika tetanggamu terlalu miskin untuk membeli daging, ayam atau pakaian yang bagus-bagus dan lain-lainnya, janganlah kamu membelanjakan kekayaanmu untuk barang-barang tersebut. Janganlah kamu melupakan kewajibanmu membayar zakat dan amal jariyah untuk pendirian masjid, madrasah, dan lain-lainnya”<sup>31</sup>

Maka tidak salah jika seorang zuhud adalah seorang yang fakir lagi miskin, tetapi terkadang seorang ahli zuhud bisa dari orang kaya dan terpandang. Mengenai pembicaraan al-zuhd al-mahmūd (zuhud terpuji) dan al-zuhd al-madzmūm (zuhud tercela), maka Nabi SAW. adalah ahli zuhud diantara manusia lainnya, tapi Ia SAW. tidak menolak materi dan tidak memaksa agar materi itu hilang, dia memakai pakaian yang mudah yang merupakan jenis-jenis pakaian baik dari bahan pakaian yang terbuat dari kapas ataupun wol, dan Nabi SAW. menolak untuk mengkhusus dalam pakaian tertentu terhadap dirinya, atau dengan alasan zuhud Nabi SAW. memutuskan diri terhadap manusia lainnya. Sampai Nabi SAW. Pernah berbicara dengan suara yang tinggi kepada para sahabatnya, dengan ucapan : “Demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa.

<sup>31</sup>Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 249.

Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita.” (H.R. Al-Bukhari, No. 4675)<sup>32</sup>

## (2) Pesantren dan Budaya Zuhud

Banyak perbedaan pendapat ulama dalam mendefinisikan zuhud. Seperti halnya pendapat al-Ghazali dalam terjemah *Ihya' Ulumuddin* yang lebih menekankan pengertian zuhud pada keadaan jiwa yang kosong dari rasa memiliki dan ambisi menguasai. Zuhud adalah ketidaksukaan seseorang terhadap dunia karena berpaling terhadap akhirat, atau dengan kata lain bahwa seseorang tersebut berpaling dari selain Allah ta'ala menuju ketaatan kepada Allah ta'ala.<sup>33</sup>

Menurut pandangan para sufi lainnya adalah bahwa kecintaan pada dunia dan segala kemewahan dan kelezatannya lebih beresiko untuk dekat dengan kemaksiatan, dan memicu terjadinya perbuatan-perbuatan dosa. Sikap zuhud ini erat kaitannya dengan taubah, karenanya taubah tidak akan berhasil bila hati dan keinginannya masih terikat erat dengan keinginan dan kesenangan duniawi. Meski banyak versi dan pendapat tentang konsep zuhud, namun pada intinya semua pendapat menyepakati bahwa penekanan pada sikap zuhud adalah mengurangi keinginan, kenikmatan dan kesenangan terhadap

<sup>32</sup>Rumba Triana, *Zuhud Dalam Al-Qur'an*, Dosen Tetap STAI Al Hidayah Bogor, 73.

<sup>33</sup>Nur Afifah Khairun Maknin, *Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi pada beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)*, PROGRESIVA Vol. 5, No. 1, Desember 2011.

kehidupan duniawi, dan lebih mengutamakan ibadah untuk akhirat. Ajaran zuhud tersebut banyak diterapkan para ulama dan sufi-sufi di berbagai negara, termasuk pesantren yang ada di Indonesia.

Hal yang turut mendukung dan menjadi landasan kuat tentang pengajaran zuhud tersebut adalah seperti yang terdapat dalam surat 4:77: “Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa”. Ayat lainnya yang terdapat dalam surat 57:23: “Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membagakan dirinya”. Sementara dalam sebuah hadits riwayat Buchari-Muslim, Nabi juga memerintahkan kepada umatnya: “Zuhudlah kamu kepada dunia, niscaya Allah mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada ditangan manusia, niscaya orang akan mencintaimu” (Buchari-Muslim).<sup>34</sup> Keterkaitan antara pesantren dengan Zuhud (tasawuf) bukanlah kajian baru dalam teologi Islam. Persamaan secara sosiologis pada keduanya sudah lama tercatat panjang dalam sejarah peradaban Islam. Pesantren adalah subkultur masyarakat Indonesia,

---

<sup>34</sup>Nur Afifah Khairun Maknin, *Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi pada beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)*, PROGRESIVA Vol. 5, No. 1, Desember 2011.

khususnya Jawa, sedangkan zuhud adalah subkultur dari tasawuf, dan tasawuf adalah subkultural dari Islam.<sup>35</sup>

### (3) Tawadhu'

Sifat tawadhu' merupakan suatu pancaran (*expression*) dari pada suatu pandangan hidup bahwa Tuhan adalah segalanya, sedangkan manusia bukan apa-apa. Dalam kehidupan sehari-hari, sifat Tawadhu' ini menghasilkan suatu sikap dimana orang lain selalu dinilai memiliki kelebihan yang dapat diajarkan kepada kita. Dengan kata lain, betapapun pandai dan sempurna seseorang, namun orang lain pasti memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak ada pada kita. Itulah sebabnya kita harus bersikap rendah hati di depan mereka. Sifat tawadhu' merupakan lawan dari *sombong*, yang menganggap dirinya selalu memiliki kelebihan atas orang lain.<sup>36</sup>

Allah Maha Mulia dan menghendaki agar hamba-hamba-Nya menjadi orang-orang yang mulia, bahwa luasnya kemuliaan mereka tidak merasa lebih tinggi di atas saudara-saudara mereka. Maka saat itu ia merasa bangga terhadap diri sendiri, merasa di atas yang lain, dan merendahkan kedudukan mereka.

<sup>35</sup>Nur Afifah Khairun Maknin, *Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi pada beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)*, PROGRESIVA Vol. 5, No. 1, Desember 2011.

<sup>36</sup>Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 250.

Dan Allah SWT memberi karunia kepada hamba-hamba-Nya dengan memberi petunjuk untuk beriman. Maka jika mereka enggan dan memilih kesesatan, maka Dia Maha Kuasa mengganti mereka dengan satu kaum yang mulia dengan iman mereka dan merendahkan diri terhadap saudara-saudara mereka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.... (QS. al-Ma'idah:54)<sup>37</sup>*

Maka inilah sifat lemah-lembut terhadap orang-orang beriman yang merupakan sifat orang-orang terpilih untuk membawa agama ini saat murtadnya orang-orang yang

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung.: PT Syamil Cipta Media, 2005)

murtaddarinya. Dan dalam tafsir ayat: *أَذَلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ*: maksudnya santun kepada orang-orang beriman, kasih sayang dan lemah lembut terhadap mereka dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan memusuhi mereka. Ibnu Abbas berkata: 'Sikap mereka terhadap orang-orang beriman seperti seorang ayah terhadap anak dan majikan terhadap budak, dan sikap mereka terhadap orang-orang kafir seperti binatang buas terhadap mangsanya.'<sup>38</sup>

Barangsiapa yang tujuannya adalah mencari ridha Allah SWT, tunduk terhadap kebenaran terasa mudah baginya, seperti yang diriwayatkan dari Ubaidullah bin al-Hasan al-Anbari rahimahullah, sesungguhnya ia ditanya tentang meminta, lalu ia keliru padanya. Maka tatkala ia diingatkan terhadap kekeliruannya, ia menundukkan kepalanya sesaat lalu berkata: 'Kalau begitu saya kembali, dan saya seorang yang hina. Sungguh aku berdosa dalam kebenaran lebih kusukai dari pada aku menjadi pimpinan dalam kebatilan.'<sup>13</sup> Seperti inilah orang yang berilmu, ia rendah diri karena Allah SWT dan tunduk terhadap kebenaran, karena itulah tujuannya, sekalipun di

---

<sup>38</sup> Mahmud Muhammad al-Khazandar, *Tawadhu'*, (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1429 – 2008), 1.

antara dia dan orang yang kebenaran ada pada lisannya itu ada permusuhan dan perselisihan.<sup>39</sup>

**(a) Karakteristik Tingkah Laku Tawadhu'**

Murid atau santri wajib memiliki sikap tawadhu terhadap seorang guru atau kyainya karena itu adalah sebuah bentuk penghormatan bagi seorang gurun atau pengasuh seperti dalam kitab Ta'limul Muta'alimkarangan Syaikh Zarnuji terjemahan Aliy As'ad menjelaskan bahwa pelajar harus sanggup menanggung derita dan hina dalam menuntut ilmu, berkasih mesra itu dilarang kecuali dalam rangka menuntut ilmu, karena itu murid dianjurkan berkasih-sayang dengan guru, teman-teman sebangku pelajaran, dan para ulama agar mudah memetik pengetahuan dari mereka. Karena selain meneladani sifat dari Rasulullah SAW, sifat ini juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi para murid. Karakteristik Tingkah laku Santri yang Tawadhu terhadap kyai:

(a) Bersikap hormat, sikap hormat seorang santri pada kyai selalu dilaksanakan dimanapun dan kapanpun. Seperti halnya yang di ungkapkan penyair Mesir terkenal, Ahmad Syauqi mengatakan bahwa berdiri dan

---

<sup>39</sup>Mahmud Muhammad al-Khazandar, *Tawadhu'*, (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1429 – 2008), 5-6.

hormatilah guru, dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir sama merupakan utusan Tuhan.

(b) Ramah. Menurut Haryanto keramahan merupakan sifat terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berperilaku sehari-hari kepada para sahabatnya. Dengan keramahan beliau dapat memikat hati para pematiknya, karena sifat ramah menunjukkan sehatnya rohani seseorang.

(c) Lemah lembut. Merupakan sifat yang ditampilkan seseorang di saat berinteraksi dengan lainnya. Dengan lemah lembut, seseorang dapat dukungan dan mendapat loyalitas penuh dari sesamanya. Dengan kelembutan perangnya seseorang dapat membangun keharmonisan antar sesama. Hal ini sesuai dengan Quran surat Thaha ayat 44 yang artinya *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”*.

(d) Kesabaran dan kemurahan hati. Kesabaran adalah alat paling baik untuk mencapai kesuksesan seseorang. Kemurahan hati dan kesabaran merupakan soft skill yang harus di asah dalam rangka membangun interaksi antar sesama.



- (e) Tutar kata dan bahasa yang santun dan ikhlas. Berbicara adalah alat komunikasi efektif untuk membangun hubungan antar sesama, kelembutan tutur kata menunjukkan kemulyaan budi pekerti seseorang. Sebaliknya, ejekan dan hinaan akan menyebabkan jatuhnya harkat dan martabat orang yang dihina, yang mana hal ini akan menimbulkan permusuhan. Hal ini juga terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 66 yang artinya *“Musa berkata kepada Khidhr, ‘bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?’ “*.
- (f) Berhubungan baik dengan siapa saja. Melalui bekal baiknya hubungan dengan siapapun, maka orang tidak dapat diragukan integritasnya di hadapan sesamanya. Dengan hubungan yang baik, orang dapat menanam benih-benih kedamaian di lingkungannya.
- (g) Rendah diri di hadapan kiayi. At-Tabrani, meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda; *“pelajarilah ilmu, pelajarilah ilmu kesenangan dan kesopanan dan rendahkanlah dirimu terhadap orang yang kamu ambil ilmunya”*.

#### (4) Ikhlas

Secara etimologi makna ikhlas adalah jujur, tulus dan rela. Dalam bahasa Arab, kata ikhlas (إخْلَاص) merupakan bentuk mashdar dari akhlasa yang اُخْلَصَ berasal dari akar kata khalasa.

Kata khalasa mengandung beberapa makna sesuai dengan konteks kalimatnya. Ia biasa berarti shafaa (jernih), najaawasalima (selamat), washala (sampai) dan I'tazala (memisahkan diri). Atau berarti perbaiki dan pembersihan sesuatu.

Sedangkan secara istilah, makna ikhlas diungkapkan oleh para ulama sesuai dengan versinya masing-masing :

1. Muhammad Abduh mengatakan ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah SWT. dengan selalu menghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.
2. Muhammad al-Ghazali mengatakan ikhlas adalah melakukan amal kebajikan semata-mata karena Allah SWT.<sup>40</sup>

<sup>40</sup>Hasiyah, *Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013, 26.

Ikhlas adalah nilai spiritual sebagai pancaran daripada suatu pandangan hidup, bahwa manusia hidup semata-mata karena perintah Allah SWT.<sup>41</sup> Secara harfiah, ikhlas artinya tulus dan bersih. Adapun menurut istilah, ikhlas ialah mengerjakan sesuatu kebaikan dengan semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Bagi orang yang ikhlas, suatu perbuatan baik tidak harus dikaitkan dengan imbalan atau balasan, melainkan semata-mata ingin mendapatkan ridha Allah SWT. Pada ajaran Islam sifat ikhlas wajib diterapkan sehingga dalam melakukan kebaikan atau memberikan jasa baiknya kepada siapapun hendaknya dijiwai dengan semangat untuk mencari keridhaan Allah SWT. Semangat ini menjadikan setiap manusia tidak pernah terbersit dalam hatinya keinginan untuk menanti balasan dan ucapan terimakasih dari sesama manusia.<sup>42</sup>

Sekilas apabila diperhatikan makna ikhlas itu ibarat seseorang yang sedang membersihkan (menampi) beras dari kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras itu. Maka apabila beras itu dimasak akan terasa nikmat memakannya karena sudah bersih dari kerikil dan batu-batu kecil. Akan tetapi apabila beras itu masih kotor maka ketika nasi dikunyah akan tergigit kerikil atau batu-batu kecil. Sungguh tidak nikmatnya

---

<sup>41</sup>Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesan...*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 250.

<sup>42</sup>Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesan...*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 250.

nasi tersebut karena masih ada yang mengganjal kenikmatan rasanya.

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa ikhlas itu adalah segala yang berkenaan dengan masalah niat sebab niat merupakan titik penentu dalam menentukan amal seseorang. Orang yang ikhlas tidak dinamakan orang ikhlas sampai ia mengesakan Allah SWT. dari segala sesuatu (sekutu, teman, anak) dan ia hanya menginginkan Allah SWT.<sup>43</sup>

Faktor keikhlasan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan suatu perbuatan itu dapat diterima atau ditolak oleh Allah SWT. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir ketika menafsirkan Q.S. al-A'raf (7):298, bahwa Allah SWT. memerintahkan agar istiqamah dalam beribadah, yaitu dengan cara mengikuti ajaran para rasul dan ikhlas dalam beribadah; karena Allah SWT. tidak akan menerima suatu amal sehingga terpenuhi dua rukun, yaitu: pertama, amal perbuatan itu harus dilakukan dengan benar sesuai dengan hukum syari'at, dan kedua, amal perbuatan tersebut harus bersih dari tindakan syirik. Apabila mengacu kepada rukun yang pertama, maka supaya suatu perbuatan dapat diterima oleh Allah SWT., harus dilaksanakan berdasarkan syari'at Islam sebagaimana yang telah ditetapkan Allah SWT. Dan Rasul-Nya. Sebagai

---

<sup>43</sup>Hasiyah, *Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013, hal. 27.

landasannya, antara lain harus didahului dengan niat. Selain itu, secara praktis setiap perbuatan harus dilaksanakan sesuai dengan yang telah diajarkan oleh nabi SAW.

Selanjutnya apabila mengacu pada rukun yang kedua, supaya amal perbuatan diterima oleh Allah SWT., maka amal tersebut harus bersih dari perbuatan syirik. Artinya setiap amal perbuatan harus didasari keikhlasan kepada Allah SWT. Karena ikhlas sangat erat kaitannya dengan kemurnian tauhid, aqidah yang benar, dan tujuan yang jelas. Hal ini sangat beralasan, terbukti dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia bersikap ikhlas yang diturunkan pada periode Mekkah yang terdapat dalam QS. Az-Zumar [39] : 3.<sup>44</sup>

#### **(a) Pola Pendidikan Islam dalam Pembinaan Sikap Ikhlas**

Dalam buku Ensiklopedi Pendidikan disebutkan bahwa pola adalah sesuatu kekuatan yang timbul dari sesuatu hal yang dapat membentuk suatu kepribadian, kepercayaan atau perbuatan seseorang dalam segala sesuatu aktivitas. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti "Sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan menurut WJS. Poerwadaeminta pola diartikan "Gambar yang dipakai untuk corak batik, rasi

<sup>44</sup>Hasiyah, *Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013, hal.29-30.

(corak batik tenun), potongan kertas yang dipakai untuk membuat baju, patron, model, dan sebagainya.

Adapun pola yang cocok digunakan dalam pembinaan sikap Ikhlas pada setiap pribadi muslim adalah :

(1) Mendidik melalui nasehat dan cerita

Nasehat adalah : “ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik”. Nasehat yang dimaksud adalah memberikan petunjuk dan peringatan kepada anak, agar menghindari dan menjauhi sifat riya dan pamer dalam kehidupan sehari-hari. Cerita adalah: “karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya”. Cerita yang dimaksud adalah memberitahukan kepada anak dengan cara menceritakan penderitaan orang-orang yang telah takabur kepada Allah SWT.<sup>45</sup>

Dalam mendidik anak untuk terbinanya sikap ikhlas, salah satu metode yang cocok digunakan oleh orang tua dan guru adalah menasehati anak agar tidak riya dan pamer dalam melaksanakan amal kebaikan dan juga menceritakan kepada anak tentang kisah-kisah kehancuran orang yang beramal karena riya. Cara ini

---

<sup>45</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal.723.

banyak sekali dijumpai dalam Al-Qur'an, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya.<sup>46</sup>

Banyak terdapat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing. Dalam hal ini sebagai mana yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim, ketika memberikan nasihat kepada anaknya yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat: 17-18. Yang artinya sebagai berikut.

*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apayang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT ). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)*

---

<sup>46</sup>Lismijar, *Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam*, hal. 88.

*dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan keadaan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai kepada semua (orang-orang) yang sombong lagi memanggakan diri. [Q.S.Lukman (31) :17-18]*

Ayat di atas merupakan salah satu contoh metode pembinaan akhlak pada seseorang. Dengan nasihat diharapkan seseorang terbimbing untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Dengan demikian metode nasihat merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Al-Qur'an dalam pembinaan akhlak. Berpedoman kepada contoh ayat tersebut, maka dalam melakukan pembinaan kepada anak orang tua dan guru jugaharus memberikan nasehat dan menceritakan kepada anak tentang kisah-Kisah kehancuran orang-orang yang mempunyai sifat riya dan pamer.<sup>47</sup> Di mana orang yang beramal dengan riya tidak diterima amalannya oleh Allah. Sehubungan dengan hal ini Abdurrahman An-Nahlawy mengemukakan bahwa “metode ini penting dalam pendidikan, pembinaan keimanan, pembentukan moral anak yakni pendidikan dengan memberikan nasihat, sebab nasihat ini dapat membuka mata hati anak-anak pada hakikatnya sesuatu

---

<sup>47</sup>Lismijar, *Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam*, hal 89-90.



dan dengan mendorongnya menuju situasi yang luhur dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang baik dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>48</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa nasihat merupakan metode yang baik dalam digunakan untuk membina sikap ikhlas pada setiap pribadi muslim. Dengan memberikan nasihat atau bimbingan yang baik sehingga anak bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

## (2) Memberikan Motivasi Kepada Anak

Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga merupakan dorongan yang ada dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar.

Apabila motivasi dikaitkan dengan melaksanakan aktivitas, maka motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan untuk menjamin kelangsungan serta memberi arah pada kegiatan tersebut, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dengan demikian, anak yang termotivasi kuat

---

<sup>48</sup>Lismijar, *Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam*, hal 90-91

akan mempunyai banyak energi untuk bertindak melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalin Poerwanto menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.<sup>49</sup>

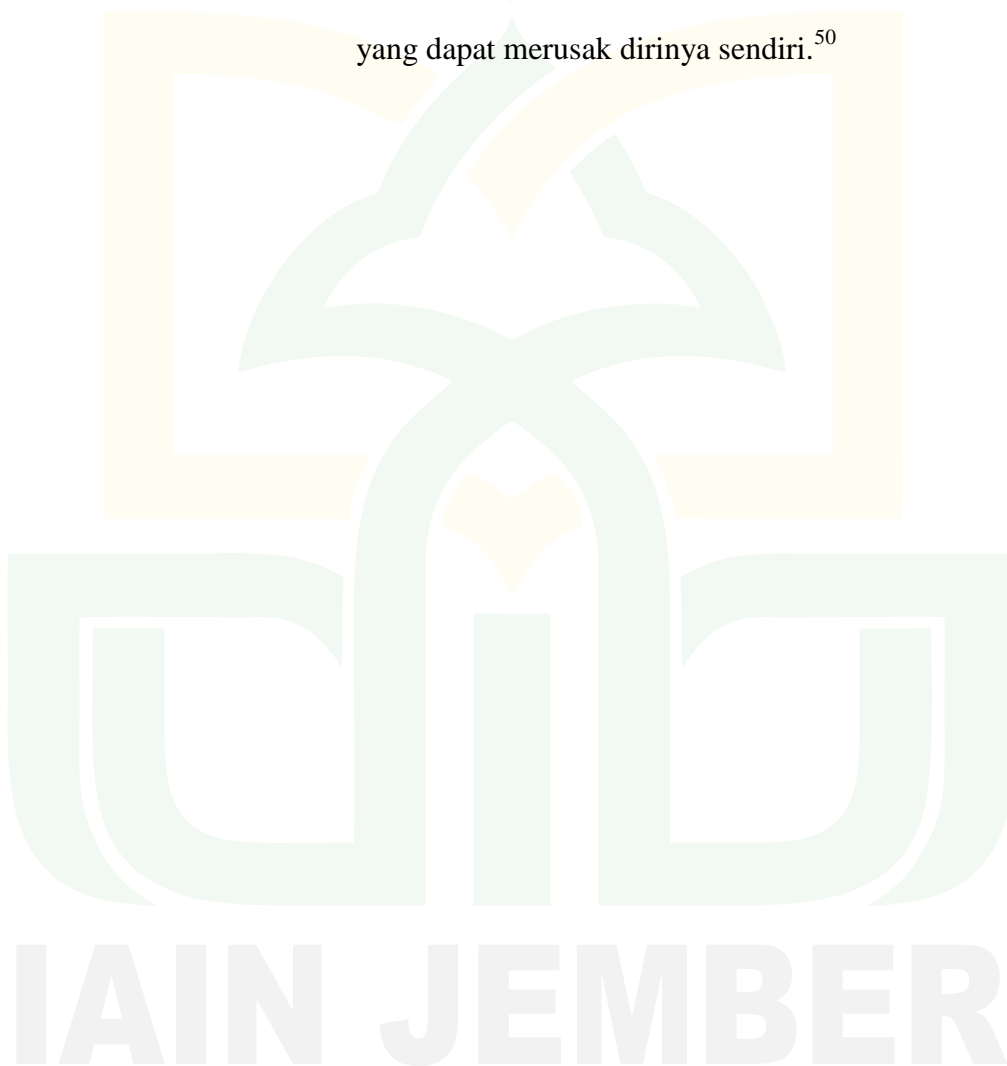
Motivasi orang tua sangat menentukan sukses atau tidaknya pendidikan anak. Motivasi orang tua terhadap pendidikan anak merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan oleh orang tua. Tanpa adanya motivasi orang tua pendidikan anak tidak akan berhasil dengan baik dan tidak akan sampai kepada tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, orang tua perlu mengupayakan berbagai strategi untuk dapat membangkitkan motivasi anaknya dalam belajar. Apabila motivasi anak dalam belajar sudah timbul, maka usaha pencapaian hasil belajar mudah tercapai. Dalam hal ini Sudirman A. M. Mengemukakan, bahwa motivasi menjadi suatu kekuatan atau dorongan yang melatarbelakangi seluruh aktifitas manusia dalam hidupnya.

Dalam kaitan ini, orang tua harus mengetahui cara menumbuhkan motivasi kepada anak. Orang tua

---

<sup>49</sup>Lismijar, *Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam*, hal 91

mesti berhati-hati dalam menumbuhkan motivasi anak agar ikhlas untuk meninggalkan sifat takabur dalam kehidupan sehari-hari. Sebab jika salah menempatkan cara menumbuhkan motivasi dapat berakibat anak tidak mampu meninggalkan perbuatan dan perilaku takabur yang dapat merusak dirinya sendiri.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup>Lismijar, *Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam*, hal 91-92.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>51</sup>

##### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu jenis dan metode penelitian yang mempunyai karakteristik yang lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara ilmiah.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu keadaan atau masalah yang terjadi. Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih peneliti dengan tujuan untuk mempelajari keadaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar secara keseluruhan berdasarkan data empiris yang diperoleh untuk selanjutnya dipahami, ditelaah dan kemudian di tafsirkan agar diperoleh makna dari peristiwa yang diteliti. Sebab dalam situasi ini peneliti akan mengesampingkan pengalaman-pengalaman pribadinya terlebih dahulu untuk dapat benar-benar memahami fakta di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat bersifat senatural mungkin.

##### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.<sup>52</sup> Sebelum melakukan penelitian ini dilakukan, peneliti harus

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : alfabeta, 2015), 2

melakukan survey awal untuk mengetahui dan menemukan titik permasalahan yang terdapat di lokasi tersebut.

Adapun lokasi penelitian ini diambil di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar Jl. Borobudur No. 4 Kertosari Pakusari. Alasan peneliti mengambil penelitian disini adalah karena Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar merupakan pesantren salafiyah yang menggunakan kurikulum yang berbeda dengan pesantren salaf lainnya.

Adapun keunggulan dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar yaitu :

*Pertama*, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar merupakan Pondok Pesantren salafiyah yang juga mengadakan mata pelajaran umum walaupun hanya satu kali dalam seminggu dan hanya 60 menit bagi para santri yang berminat.

*Kedua*, pada setiap awal tahun ajaran baru Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar tidak menyebarkan brosur untuk mempromosikan Pondok Pesantrennya, akan tetapi dari pihak Pondok Pesantren hanya cukup memasang banner yang dipasang di depan Pondok Pesantren.

### **C. Subyek Penelitian**

Dalam penentuan informan peneliti menggunakan teknik purposive. Alasan peneliti menggunakan *purposive* karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi yang dianggap lebih tau dengan apa yang peneliti harapkan dan relevan dengan judul penelitiannya.

---

<sup>52</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, 47.

Adapun subyek yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengasuh
- b. Ketua Yayasan
- c. Jajaran Asatidz dan Asatidzah

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, maka pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam<sup>53</sup> sebuah penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>54</sup>

Ada beberapa macam wawancara, yaitu *pertama*, wawancara terstruktur, yang mana wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. *Kedua*, wawancara semiterstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. *Ketiga*, wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak

---

<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : alfabeta, 2015),233.

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dari ketiga jenis wawancara di atas, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur dengan tujuan dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta untuk mengungkapkan pendapat dan ide-idenya.<sup>55</sup>

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga dapat digambarkan secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.<sup>56</sup>

Adapun macam-macam observasi yaitu :

### a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

### b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233.

<sup>56</sup>Sofiyon Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPS*, (Jakarta : Kencana, 2017), 19.

melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur atau tersamar.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>57</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, majalah, dan sebagainya.

Adapun data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi ini meliputi:

- a. Denah lokasi penelitian
- b. Struktur organisasi sekolah

---

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.



- c. Keadaan siswa dan guru maupun staff disekolah
- d. Visi dan misi
- e. Sarana dan prasarana

#### **E. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan model miles dan huberman. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas.<sup>58</sup> Aktivitas dalam analisis data ada tiga, yaitu :

##### **a. Reduksi data**

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian,

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244

menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b. Penyajian data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. namun dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>59</sup> Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan

“Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244.

c. Penarikan kesimpulan/*Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>60</sup>

**F. Keabsahan Data**

Keabsahan data atau validitas data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Menyediakan dasar agar hal itu dapat ditetapkan
2. Mendemonstrasikan nilai yang benar
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsisten, prosedur dan kenetralannya dari temuan dan keputusan-keputusan.<sup>61</sup>

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas dan menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.<sup>62</sup>

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 252.

<sup>61</sup> Lexy J moelong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 248

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 268

Pada penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu.<sup>63</sup>

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data yang bersumber dari informan berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber data yang sama.<sup>64</sup>

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian mulai dari penelitian pendahuluan, pengenalan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.<sup>65</sup> Tahap-tahap penelitian terdiri dari tahap-tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data.

#### **a. Tahap Pra Lapangan**

Ada beberapa tahap kegiatan yang harus dilakukan peneliti dalam tahapan ini, ditambah itu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian di lapangan dalam kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan sebagai berikut :

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus perizinan

---

<sup>63</sup>J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 330.

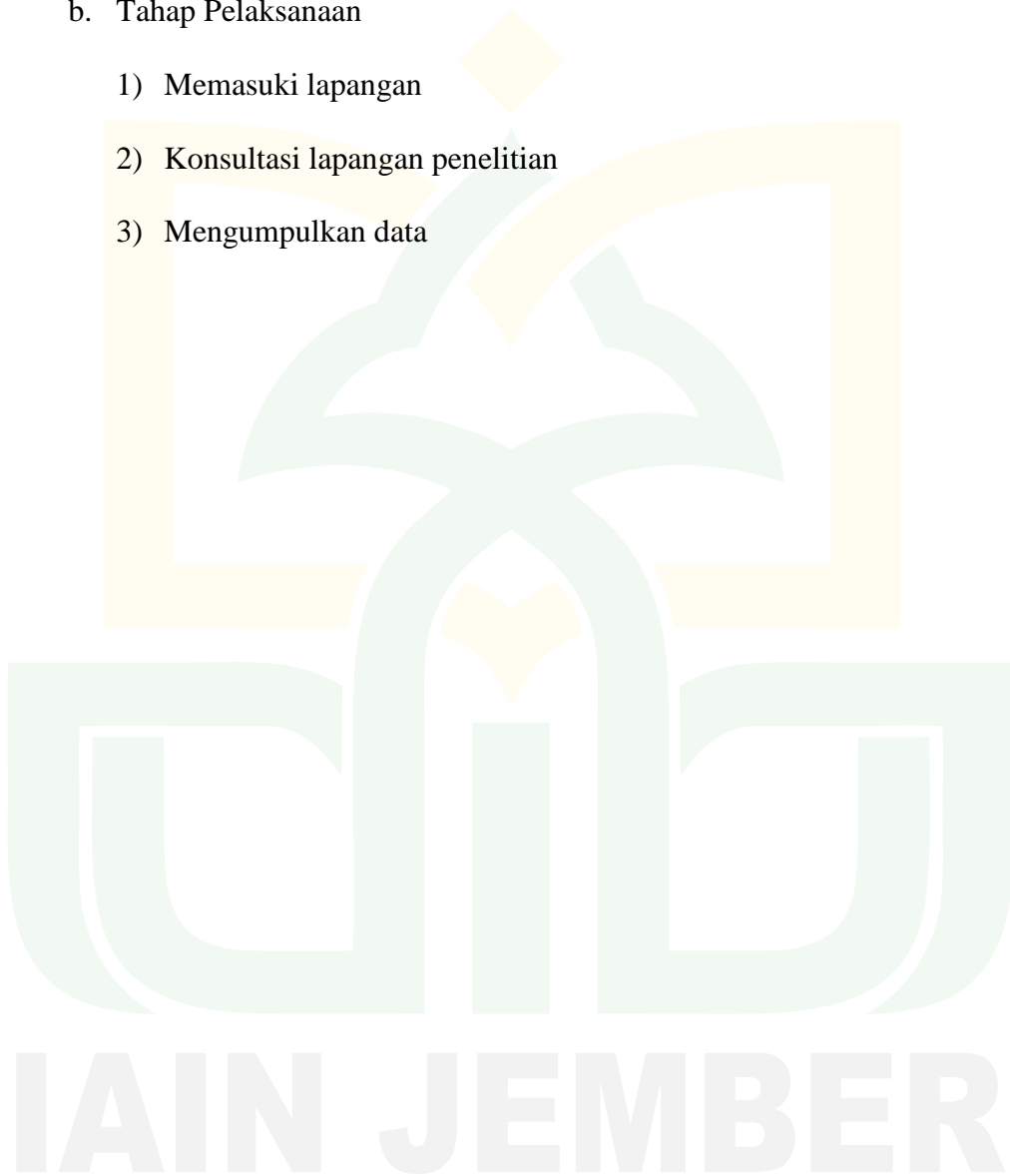
<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274

<sup>65</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, 48.

- 4) Menjajaki dan menilai lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan
- 6) Menyiapkan perlengkapan

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Memasuki lapangan
- 2) Konsultasi lapangan penelitian
- 3) Mengumpulkan data



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISI

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar Pakusari Jember. Untuk lebih memahami keadaan yang ada di lokasi penelitian dan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang obyek penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Aziul Jabbar

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar didirikan pada tahun 1992 oleh Al Mukarram KH. Zainul Anshari Affan sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar. Dibangun di atas tanah milik pribadinya seluas 2 hektar terletak di Kecamatan Pakusari Jember.

Pendiri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar yang merupakan seorang alumni dari Pondok Pesantren Sidogiri tersebut bercita-cita agar Pondok Pesantrennya kelak menjadi ranting dari Pondok Pesantren Sidogiri, dan mendapatkan *Barokah* dari para Kiai Pondok Pesantren Sidogiri. Maka, pada saat beliau mendirikan Pondok Pesantren semua peraturan, kurikulum, dan seragam beliau menirukan Pondok Pesantren Sidogiri. Harapan KH. Zainul Anshari Affan nantinya para Alumni dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar bisa mencetak kader-kader ulama juga dalam rangka turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan sebagai benteng pertahanan umat Islam dalam

bidang akhlak. Semangat yang begitu tinggi untuk merintis pesantren ideal semacam ini berangkat dari pengalaman beliau pada masa belajar di Pondok Pesantren Sidogiri yang penuh kegetiran untuk selalu dekat dengan Allah. Dari sini tercetus untuk mendirikan yang memadai sebagai tempat untuk menyalurkan keinginan umat Islam dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan Syari'ah.

Pada akhirnya impian dari KH. Zainul Anshari Affan pun terwujud untuk menjadikan Pondok Pesantren yang didirikannya resmi menjadi ranting dari Pondok Pesantren Sidogiri pada awal tahun 2018.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar bersifat independen dan berdiri di atas dan untuk semua golongan, maksudnya adalah tidak melibatkan diri dalam aktifitas-aktifitas politik aktif. Jadi, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar untuk semua umat Islam dan milik semua umat yang betul-betul berminat untuk *Tafaqquh Fiddin*, supaya sesuai dengan salah satu jiwa kepesantrenan, yaitu “berfikir bebas” dengan tetap berdasarkan kepada nilai-nilai keagamaan yang kental, sehingga tertanam jiwa yang besar dan optimis.

Oleh karena itu, keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar di Pakusari sangat diharapkan memberi manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat sekitar dan bahkan bagi warga Jember, dengan memberikan kesempatan pendidikan kepada seluruh warga Jember maupun dari luar Jember.

Proses pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar berlangsung selama dua puluh empat jam, baik di dalam dan di luar kelas agar terbentuk karakter kepemimpinan, mental, dan kecakapan hidup pada diri setiap santri. Sedangkan kurikulum yang digunakan murni kurikulum Pondok Pesantren Sidogiri, yang mana kurikulumnya menggunakan kurikulum salafiyah dan pelajaran umum di jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

## 2. Profil Madrasah

### a. Identitas Madrasah<sup>66</sup>

Nomor Statistik	:5103509028
Nama	:MIFTAHUL ULUM AL-AZIZUL JABBAR
Alamat	:JL Borobudur No. 04
Kode Pos	:68181
Propinsi	: Jawa Timur
Kabupaten	: Jember
Kecamatan	: Pakusari
Desa	: Kertosari
Status Madrasah	: Swasta
Tahun berdiri	: 1992
NO. HP	:085108285858
NOMOR TELEPON	: -
Email	:pondokpesantrenalazizuljabbar@gmail.com

<sup>66</sup> Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar, "Profil Pesantren 2019/2020", September 2020.



Kordinat : -8.17185.113.70067

Waktu belajar : Pagi

Jam kegiatan belajar : 07.00-12.00

Bangunan pesantren : Milik pribadi

Jumlah santri : 65 Santri

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

#### a. Visi

“Terwujudnya lulusan yang berakhlakul karimah dan berprestasi akademik optimal”.

#### b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum secara intensif, efektif dan efisien.
- 2) Melaksanakan pelayanan pendidikan ber-standart nasional.
- 3) Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan islami.
- 4) Mengembangkan bakat, minat, secara potensi peserta didik dalam bidang akademik dan Non-akademik.
- 5) Mengembangkan budaya dan perilaku islami, serta pengalaman nilai-nilai akhlaqul karimah.
- 6) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam kemajuan madrasah.

#### c. Tujuan

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada allah SWT.

- 2) Meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan keilmuan dan akhlak serta mengupayakan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menciptakan lingkungan yang religius.
- 4) Menyiapkan santri untuk bisa mendalami dan menguasai Ilmu agama Islam yang diharapkan bisa mencetak kader-kader ulama dan dalam rangka turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.
- 5) Sebagai benteng pertahanan umat Islam dalam bidang akhlak.

Dari tujuan tersebut di atas, santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dituntut untuk bisa mengarah kepada tuntutan zaman dan dapat memenuhi tuntutan masyarakat setelah menjadi alumni. Tuntutan masyarakat adalah teori dan prakteknya, maka segala kegiatan yang ada di Pesantren baik itu intra maupun ekstra diwarnai dengan suasana yang islami dalam artian segala kegiatan hanya untuk ibadah.

#### **d. Motto**

- 1) Iman sempurna.

Karena ini memang yang didambakan oleh Muslim sejati untuk kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Dan setiap santri dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang utuh.

- 2) Berpengetahuan luas.

Selaras dengan bimbingan Al-Qur'an dan sunnah Rasul, dengan diikuti upaya pengalaman, penyebarluasan, dan pemanfaatannya guna meningkatkan derajat ummat.

3) Beramal sholeh.

Dalam rangka berlomba-lomba mengerjakan kebaikan dan ihsan yang dihiasi dengan takwa.

4) Berbudi luhur.

Seorang santri dalam aspek terjangnya harus menjunjung tinggi norma-norma agama dan etika dalam kehidupan bermu'amalah baik dengan Allah, manusia ataupun dengan lingkungan sekitar.

5) Berbadan sehat.

Lahir batin mental dan fisiknya untuk melaksanakan kegiatan yang baik, karen adalah badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula.

#### **4. Lokasi Geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar terletak di Jalan Borobudur No. 4 Kertosari Pakusari Kabupaten Jember. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

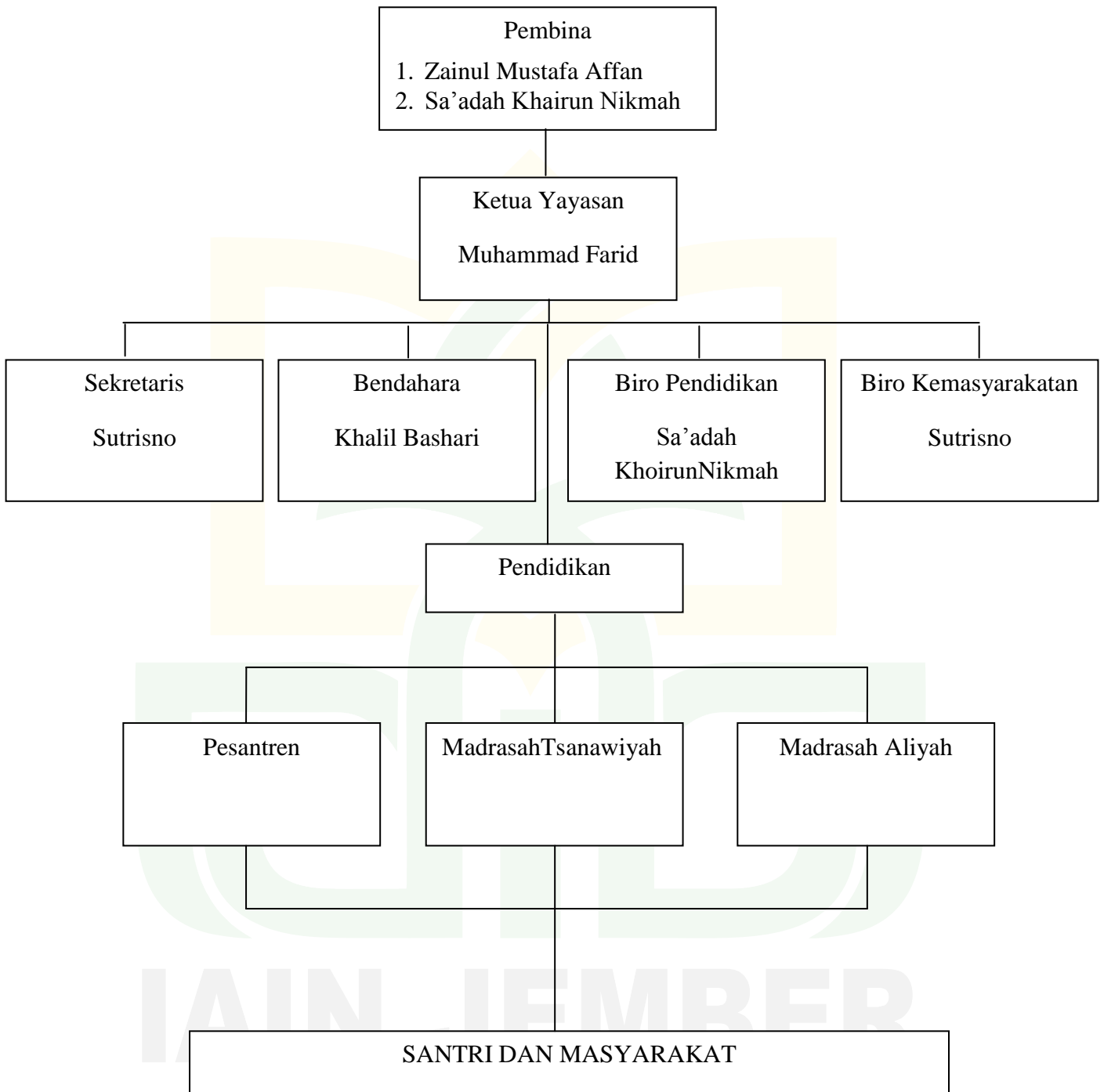
Batas Timur : Persawahan da pemukiman warga

Batas Barat : Jl. Borobudur No. 4 menghubungkan ke Desa Kertosari

Batas Selatan : Pemukiman warga

Batas Utara : Pemukiman warga

### 5. Struktur Organisasi



## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Dalam penyajian ini akan disajikan informasi mengenai implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar Pakusari yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengasuh, ketua yayasan, dan Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.

### **1. Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Mempertahankan Ajaran Islam “Zuhud” Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar**

Lembaga pendidikan pesantren saat ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih diminati dan menjadi pilihan kedua masyarakat setelah pendidikan formal. Kurikulum adalah tahapan dan tingkatan penyampaian materi pelajaran yang dapat diimplementasikan secara efektif serta dapat meningkatkan kualitas belajar. Hasil pengamatan peneliti, kurikulum yang berlaku di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar adalah perpaduan antara kurikulum Pondok Pesantren Sidogiri dan kurikulum sendiri, yaitu mengadakan sekolah umum hanya untuk para santri yang jika nantinya ingin memiliki ijazah Negeri dan nantinya bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Begitupun dalam hal implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “*Zuhud*”.

Adapun pendapat dari Kiai Zainul Mustafa Affan, yang merupakan pengasuh putra tentang *Zuhud* yaitu :

Seorang ahli *Zuhud* itu bukan mengabaikan harta atau mengharamkan yang diharamkan, akan tetapi menjadikan sesuatu yang berada dalam genggamannya Allah SWT. Maka, jika arti *Zuhud* adalah memutuskan dirinya terhadap dunia, dia tinggalkan hartanya, keluarganya, anak-anaknya, maka ini bukan *Zuhud* yang dimaksud. Yang dimaksud *Zuhud* yaitu pergunakanlah segala pemberian Allah SWT. Untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan berbagai bentuk pendekatan yang akan menghasilkan balasan di Dunia dan Akhirat. Maka dari itu, di Pondok Pesantren ini kami mengajarkan tentang *zuhud* kepada para santri harapannya agar mereka bisa semakin dekat dengan Allah dengan apa yang mereka miliki.<sup>67</sup>

Yang mana implementasinya dilaksanakan dengan mengimplementasikan budaya *zuhud* sebagaimana yang dijelaskan oleh Kiai Muhammad Farid selaku Ketua Yayasan, bahwa :

Penerapan budaya *zuhud* di Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari para santri, dan juga tentunya santri diajarkan untuk lebih mandiri yang diajarkan dalam kitab-kitab salaf di dalam pembelajaran di kelas seperti *fathul Qarib*, *Min Adabin Nabawi*, dan lain-lain.<sup>68</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh Hj. Sa'adah Khairun Nikmah selaku pengasuh santri putri, yaitu :

Para santri dan santriwati di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar tentunya masih dalam tahapan belajar untuk mengimplementasikan sikap *Zuhud* dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti, berpola pikir menjauhi dunia untuk memperoleh kemenangan akhirat, bersifat amali, dengan motivasi takut kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya. Karena segala kemewahan dan kenikmatan duniawi diyakini akan menjadikan manusia cenderung tidak terkontrol yang mudah terjerumus dalam perbuatan *riya'* (pamer), *takabbur* (menyombongkan diri), maka dari itu para santri dan santriwati juga diajarkan dalam bentuk cerita-cerita para Nabi dan para sahabat, juga dalam kitab-kitab salaf tujuannya agar memiliki pegangan dalam mengimplementasikan budaya *zuhud*.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Kiai Zainul Mustafa Affan, Wawancara, Jember, 15 September 2020.

<sup>68</sup> Muhammad Farid, Wawancara, Jember, 15 September 2020.

<sup>69</sup> Hj. Sa'adah Khairun Nikmah, Wawancara, Jember, 15 September 2020.

Pondok Pesantren yang identik dengan kehidupan *Zuhud* harus melakukan penyesuaian dengan arus kemajuan dan persaingan yang tak terbendung. Pondok Pesantren harus senantiasa melakukan pembaharuan dalam berbagai hal, termasuk dalam budaya *Zuhud* yang selama ini menjadi identitas khas dari Pondok Pesantren Salafiyah.

Ajaran *Zuhud* tersebut banyak diterapkan para ulama dan sufi-sufi di berbagai negara, termasuk Pondok Pesantren di Indonesia. Hal yang menjadi landasan kuat tentang pengajaran *Zuhud* tersebut terdapat dalam Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hadid (57):20:

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطًّا مَّا

*“Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur”*

Maksud dari potongan ayat di atas yakni, hujan yang tak turun-turun setelah manusia berputus asa dengan datangnya hujan. Kemudian kekaguman orang-orang kafir terhadap dunianya, sehingga mereka bersemangat untuk mendapatkannya dan cenderung terhadapnya.

Strategi pembelajaran, menurut Pimpinan Pondok Pesantren dan para Ustadzah lebih ditekankan pada kebutuhan santri memahami ilmu-ilmu keagamaan, bagaimana santri dapat memahami materi pembelajaran yang diperolehnya dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan keterampilan lainnya bisa diperoleh dengan pengalaman bagaimana para santri dapat mengerjakan sesuatu, dan pembelajaran secara khusus.

Hal tersebut diperkuat oleh Ust. Sutrisno menjelaskan tentang implementasi *zuhud* dalam proses belajar mengajar :

Dalam mengajarkan santri mengenai *zuhud* tidak mudah untuk zaman modern saat ini. Maka dari itu, para ustadz, ustadzah maupun para kiai di Pondok Pesantren Miftahul Ulum al-Azizul Jabbar tidak pernah lelah untuk mengajarkan mengenai *zuhud* kepada para santri. Bahkan, di dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar selain menjelaskan makna kitab yang diajarkan para ustadz, ustadzah dan para kiai juga mengajarkan melalui cerita para Nabi, sahabat dan ulama salafiyah. Dengan harapan para santri bisa mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan Pesantren maupun di lingkungan masyarakat nantinya.<sup>70</sup>

Dengan jiwa kesederhanaan santri diharapkan mampu memiliki jiwa sederhana, berjiwa sederhana bukan berarti tidak mempunyai apa-apa akan tetapi dalam artian mereka bisa menempatkan apa yang miliki sesuai dengan kebutuhannya agar tidak berlebih-lebihan karena dalam ajaran agama Islam kita diperbolehkan untuk berlebih-lebihan, dan sifat yang berlebih-lebihan termasuk dalam kategori akhlak yang tercela seperti *riya*, *ujub*, *takabbur* dan sebagainya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ruthbatul Hasni selaku Ustadzah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar, yakni :

Dari jiwa kesederhanaan (*zuhud*) yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar sangatlah diatur dalam kehidupan sehari-hari para santri. Para santri maupun para ustadz dan ustadzah tidak diperbolehkan memakai perhiasan, pakaian yang terlalu mewah, tujuannya agar mereka tidak memiliki sifat *riya* dan mereka jadi bersaing untuk saling hidup bermewah-mewahan.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Ust. Sutrisno, Wawancara, Jember, 15 September 2020.

<sup>71</sup> Ruthbatul Hasni, Wawancara, Jember, 15 September 2020.



Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dilaksanakan 24 jam (dua puluh empat) jam, dimana proses belajar mengajar yang mengedepankan aspek akademis dilaksanakan mulai pukul 08.00 sampai pukul 11.00, selain waktu tersebut santri mengalami proses pendidikan dengan sekian banyaknya kegiatan. Dan untuk pelaksanaan sekolah umum tingkat SMP dan SMA hanya dilaksanakan pada hari Selasa mulai pukul 08.00 sampai pukul 09.00 dengan mengundang guru dari sekolah umum dari luar lingkungan Pondok Pesantren.

Menurut hasil observasi<sup>72</sup> dan wawancara peneliti, metode pembelajaran yang digunakan saat proses belajar mengajar yaitu metode wetonan. Yang mana metode ini cara menyampaikannya yaitu ustadz/ustadzah atau kiai membaca dan menjelaskan materi/kitab tersebut, sedangkan santri mendengarkan dan memaknai dan menerima. Namun, adakalanya metode sorogan juga digunakan, metode sorogan yakni beberapa santri datang kepada ustadz/ustadzah dengan kitab kajiannya kemudian ustadz/ustadzah membaca berulang-ulang dan diikuti oleh santri sampai hafal, lalu ustadz/ustadzah memberikan penjelasan serta contoh kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab berdasarkan materi yang dikaji.

---

<sup>72</sup> Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar, September 2020.

Berdasarkan dokumentasi di bawah ini dapat kita lihat proses pembelajaran klasikal.<sup>73</sup>



**Gambar 4.1**  
**Proses pembelajaran klasikal**

Dokumentasi di atas diambil pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat langsung pelaksanaan pembelajaran klasikal yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar. Dalam hal ini, bisa dilihat bahwa KH. Kholil Bashari Affan sedang menjelaskan makna dari kitab *Sharraf* dalam kegiatan belajar mengajar di suatu kelas dengan menggunakan metode klasikal sorogan.

Berdasarkan kutipan wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, diperoleh kesimpulan bahwa implementasi kurikulum dalam mempertahankan prinsip salafiyah *zuhud* masih dalam tahap pembelajaran dan belum berjalan sepenuhnya. Yang mana para pendidik mengajarkan melalui kitab-kitab salafiyah seperti *fathul Qorib*, *Min Adabin Nabawi* dan lain-lain. Bimbingan lain juga dilaksanakan melalui cerita-cerita ulama

---

<sup>73</sup> Pondok Pesantren Miftahul Ulum AL-Azizul Jabbar, Metode Klasikal, 15 September 2020.

sufi yang melaksanakan prinsip *zuhud*. Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar kegiatan dibuat sedemikian rupa untuk menggunakan waktu senjang santri supaya tidak menganggur di dalam Pesantren, dan tidak memberi peluang untuk melakukan hal-hal yang tidak berguna bahkan lebih dari itu melakukan hal-hal yang negatif yang cenderung destruktif. Hal ini sesuai dengan apa yang sering diungkapkan oleh pimpinan Pesantren KH. Zainul Mustafa Affan sebagai berikut :

إِنَّ الْفَرَاغَةَ مَفْسَدَةٌ

*“Sesungguhnya kekosongan itu menimbulkan kerusakan”*

Menurut hasil observasi peneliti, untuk bisa dimasyarakatkannya dengan baik dan tepat, maka pesantren menupayakan berbagai cara, diantaranya : Khutbatul Iftitah, pekan perkenalan dan orientasi, kuliah subuh, apel tengah bulanan, pengajian rutin setiap hari Kamis kliwon, kuliah kemasyarakatan menjelang liburan dan banyak lainnya yang berkenaan dengan bimbingan wali kelas, biro pengasuhan dan semua pendidik yang ada di pesantren. Sedangkan aktifitas luar sekolah adalah : Mengaji Al-Qur’an sehabis sholat maghrib, latihan kesenian (rebana, teater, seni baca Al-Qur’an, kaligrafi Arab dan latin), praktik mengajar, imamah dan khithobah, olahraga.

## **2. Implementas Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Mempertahankan Ajaran Islam “Tawadhu” Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar**

Akhlak merupakan budi pekerti, tingkah laku dan tabiat yang menetap dalam jiwa seseorang dan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dalam dirinya secara spontan tanpa dipikirkan dan direncanakan.

Pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam dan mengutamakan pembinaan akhlak kepada santri-santrinya, begitu pula di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dapat dilihat dari semua aktivitas yang dilakukan santri sesuai dengan nilai-nilai yang sudah berlaku di pondok pesantren, misalnya dalam segi berpakaian santri harus sopan dengan menggunakan kopiah, sarung, dan baju koko untuk santri putra, sementara untuk santri putri menggunakan kerudung yang menutup dada dan tidak terawang, menggunakan baju jubah atau baju atasan yang agak panjang sampai separuh paha, menggunakan rok yang tebal (tidak menerawang) dan tidak diperbolehkan untuk para santri, ustadz maupun ustadzah menggunakan pakaian berbahan levis. Kebiasaan dalam berpakaian sopan akan membuat santri sadar bahwa dirinya adalah seorang santri yang harus menjaga sikap dan perilakunya agar tidak mencoreng nama baik dirinya sendiri dan pondok pesantrennya. Tidak hanya cara berpakaian saja, akan tetapi tingkah lakunya juga harus dijaga sesuai dengan jiwa santri yakni *tawadhu*'.

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti ada dua implementasi kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum pondok pesantren Sidogiri, karena Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar merupakan ranting dari Pondok Pesantren Sidogiri. Namun, belum semua pelajaran (kitab) yang diajarkan di Pondok Pesantren Sidogiri diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dikarenakan setiap ranting memiliki tingkatan masing-masing dalam menggunakan kurikulum Pondok Pesantren Sidogiri.

Kemudian, kurikulum yang kedua yaitu kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung yang mana kurikulum ini dideskripsikan sebagai sampingan dari pendidikan dalam latar belakang Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar karena kurikulum terselubung yang dipelajari ini tidak dicantumkan secara tertulis sebagai tujuan. Segala bentuk pendidikan, termasuk aktivitas rekreasi dan sosial tradisional, dapat mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang sebetulnya tidak sengaja karena tidak berhubungan dengan sekolah, akan tetapi melalui pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari para santri serta para ustadz dan ustadzah. Sikap ini berasal dari komitmen sistem Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar yang tidak menghalangi oleh pelajaran-pelajaran yang tidak terukur ini.

Kurikulum tersembunyi ini disebut sebagai memperkuat ketidaksamaan sosial dengan mendidik santri dalam berbagai persoalan dan perilaku menurut kelas dan status sosial para santri dan para ustadz

dan ustadzah. Yang mana konsep kurikulum tersembunyi ini diekspresikan dalam gagasan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan dalam kelas, seperti tercantum dalam kurikulum resmi.

Dalam menjalankan perannya sebagai sosok panutan di Pesantren Kiai juga menjadi pembentukan sikap *tawadhu'* terhadap santri sebenarnya berjalan setiap waktu karena kiai selalu memberikan contoh terhadap santrinya. Karena, kualitas pendidikan Islam yang beradab akan terbentuk dan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sikap *tawadhu'* merupakan sifat yang terpuji, sifat ini menjadikan seseorang lebih terlihat agung dan berwibawa.

Mengingat bahwa pada zaman saat ini sikap *tawadhu'* ini sangat minim dipraktekkan oleh para anak-anak muda terhadap yang lebih tua dari mereka, bahkan kepada orang tua mereka. Maka dari itu, di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar sikap *tawadhu'* inilah yang amat sangat diperhatikan.

Pendapat dari Kiai Zainul Mustafa Affan ketika ditanya tentang sikap *tawadhu'* yaitu :

Kita cukup melihat apa yang dicontohkan oleh para pemimpin yang bertakwa, kepada Nabi Muhammad SAW. Meskipun sikap *tawadhu'* memiliki arti merendahkan hati akan tetapi jika kerendahatian itu diperlihatkan di sisi Allah SWT. Maka itulah kerendahatian yang paling nikmat dan paling baik. Hal itu disebabkan karena penghambaan kita tidak terwujud dan tidak dikatankan sempurna kecuali jika merendahkan diri di hadapan Allah SWT dan merasa lemah di hadapan-Nya. Para santri dan santriwati di Pondok Pesantren ini masih dalam tahap belajar dalam menjalankan sikap *tawadhu'* dan sebagai panutan, para kiayi

maupun para asatidz dan asatidzah tidak pernah lelah untuk selalu mengajarkan sikap *tawadhu*' kepada para santri di dalam kelas maupun saat di luar kelas. Agar nantinya para santri bisa menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat kelak. Karena, jika melihat anak-anak muda zaman sekarang sangat sulit menemukan yang memiliki sikap *tawadhu*.<sup>74</sup>

Adapun sikap rendah hati di hadapan sesama makhluk hanya dapat dihadapan orang mukmin. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 54 yang artinya :

*"...Dia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman..."*

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ruthbatul Hasni selaku ustadzah, yaitu :

Pembelajaran tentang sikap *tawadhu*' yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dilaksanakan melalui cerita kisah para Nabi, para sahabat, juga melalui kitab-kitab salafi seperti kitab *Ta'limul Muta'allim* yang didalamnya mengkaji tentang akhlaqul karimah. Tentunya juga diiringi dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari para santri agar mereka terbiasa dengan sikap *tawadhu*' dimanapun mereka berada.<sup>75</sup>

Menurut hasil observasi peneliti, pembentukan sikap *tawadhu*' yang diajarkan melalui kitab-kitab salafi yang diajarkan di dalam kelas, juga diajarkan dalam pelaksanaan di kehidupan sehari-hari, seperti berdiri sambil menundukkan kepala pada saat kiai atau ustadz/ustadzah sedang berjalan dihadapan para santri, lemah lembut saat diajak berbicara oleh orang yang lebih tua, ramah kepada siapapun bahkan terhadap teman sebaya, kesabaran dan kemurahan hati yang selalu diasah dalam membangun interaksi antar sesama, bertutur kata dan menggunakan

<sup>74</sup>Kiai Zainul Mustafa Affan, Wawancara, 15 September 2020.

<sup>75</sup>Ruthbatul Hasni, Wawancara, 15 September 2020.

bahasa yang santun dan ikhlas, karena berbicara adalah alat komunikasi efektif untuk membangun hubungan antar sesama. Model bimbingan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar yaitu termasuk bimbingan formal dan noformal yang mana bimbingan formal dilaksanakan saat kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menjelaskan melalui kitab-kitab salafi, sedangkan bimbingan nonformal dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar yang dibimbing oleh para asatidz maupun asatidzah yang berada di lingkungan asrama santri sesuai dengan tujuan agama Islam sekarang. Dengan model bimbingan yang dilaksanakan secara rutin tersebut menghasilkan pribadi-pribadi yang santun dan berakhlakul karimah.

Hal tersebut diperkuat oleh Hj. Sa'adah Khairun Nikmah selaku pengasuh putri, yaitu :

Pembentukan sikap *tawadhu'* di Pondok Pesantren melihat dari para ulama sufi, para Nabi, dan Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Burhan Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi yang menerangkan tentang akhlakul karimah. Selain itu juga ada *Akhlakul lil banin* (akhlak untuk laki-laki) yang di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana seharusnya akhlak yang seharusnya dilakukan oleh kaum laki-laki menurut ajaran Islam dan *Akhlakul lil banat* (akhlak untuk perempuan) yang didalamnya berisi tentang perilaku perempuan yang dianjurkan oleh Islam sehingga kami mempunyai tujuan pengkajian dari kitab salafi tersebut dan bisa lebih mendalami tentang sikap *tawadhu'* yang harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya dengan orang yang lebih tua khususnya kepada guru dan orang tua mereka, juga agar para santri tidak memiliki sifat keras kepala.<sup>76</sup>

<sup>76</sup> Hj. Sa'adah Khairun Nikmah, Wawancara, 15 September 2020.



Dari hasil observasi<sup>77</sup> yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran sikap *tawadhu*' di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar sudah terlaksana dengan baik, dilihat dari perilaku para santri yang sudah mulai terbiasa dengan sikap *tawadhu*'.

Berdasarkan dokumentasi di bawah ini, bisa dilihat bagaimana perilaku sikap *tawadhu*'.<sup>78</sup>



**Gambar 4.2**  
**Penerapan sikap *tawadhu*'**

Gambar diatas diambil pada saat peneliti sedang melaksanakan observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar. Dalam gambar di atas, bisa terlihat bahwa sanriwati yang berjalan dengan menundukkan kepala saat melewati rumah pimpinan. Sikap sanriwati ini menunjukkan salah satu sikap *tawadhu*' yang menunjukkan sikap rendah

<sup>77</sup> Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar, September 2020.

<sup>78</sup> Pondok Pesantren Miftahul Ulum AL-Azizul Jabbar, Implementasi Sikap *Tawadhu*', 15 September 2020.

diri di hadapan Kiai. Tentunya sudah terbiasa dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.

Seperti yang dijelaskan oleh KH. Kholil Bashari tentang bimbingan *tawadhu'*, yaitu :

Model bimbingan nonformal yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar sesuai dengan tujuan agama Islam yang dilaksanakan secara rutin agar menghasilkan pribadi-pribadi yang santun dengan cara pendekatan individual, dengan pendekatan individual kepada para santri Kiai, ustadz maupun ustadzah mengetahui karakter para santri sehingga kiai, ustadz, maupun ustadzah bisa mengetahui bimbingan seperti apa yang harus dilakukan. Karena menurut saya kiai, ustadz, maupun ustadzah harus dekat dengan santri layaknya orang tua mereka agar pesan kebaikan yang disampaikan terkenang dan melekat di hatinya. Bimbingan yang selanjutnya yaitu bimbingan formal yang dilaksanakan saat kegiatan belajar mengajar di kelas menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* yang menjadi salah satu pegangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum dalam mempertahankan prinsip salafiyah *tawadhu'* sudah berjalan dengan baik yang mana diajarkan melalui mengajarkan kitab-kitab salafiyah *Ta'limul Muta'allim*, *Akhlakul Lil Banin*, *Akhlakul Lil Banat* dengan menggunakan metode pengajaran klasikal. Dan juga mengajarkan berupa cerita-cerita teladan dari para Nabi dan para sahabat agar mudah diingat oleh para santri.

Mesipun di dunia pendidikan banyak ditemui usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang disepakati bersama. Salah satu bentuk kerjasama itu diselenggarakannya yang bersifat sengaja, berencana dan sistematis. Dan kepemimpinan yang

<sup>79</sup> KH. Kholil Bashari, Wawancara, 15 September 2020.

motori oleh pimpinan pesantren dibantu manajemen yang efektif dan dibantu oleh dewan guru sehingga menjadi satu kesatuan yang sistematis yang berencana mengarah kepada tujuan yang satu. Menurut hasil observasi peneliti, sistem yang digunakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar berpola asrama dengan pengawasan penuh, kiai dan para asatidz dan asatidzah menyediakan hampir seluruh waktu, tenaga dan pikiran bahkan juga harta dan jiwanya untuk kepentingan para santrinya. Hubungan yang terjalin antara pendidik dan para santri bukan hanya sekedar hubungan guru dan murid, bahkan seperti hubungan seorang orang tua dan anak-anaknya. Baik dalam kegiatan ekstra maupun intra kurikuler. Intra langsung ditangani oleh kiai beserta staf-stafnya dan ekstra dimotori oleh organisasi santri dibawah koordinator biro pengasuh santri yang berasal dari jajaran ustadz maupun ustadzah dengan peraturan yang ekstra ketat. Dengan adanya pendekatan yang amat sangat kuat, tentunya sangat mudah bagi para ustadz maupun ustadzah dalam membimbing para santri mengenai penerapan sikap *tawadhu'* ini.

Dalam pengamatan peneliti saat observasi, pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul jabbar adalah pemimpin yang karismatik seperti kiai pada umumnya, tapi beliau juga sangat terbuka dan demokratis sehingga tidak nampak sebagai kiai belaka tetapi juga tanpa sebagai pemimpin yang disegani dan dipatuhi. Karena beliau menyediakan semua waktunya untuk kemajuan pesantren. Seperti yang beliau katakan berikut ini :

Kalau ada masalah, usul-usul, untuk kemajuan pesantren kita ini bisa disampaikan langsung secara cepat, tidak harus diminta atau menunggu rapat evaluasi bulanan.

Karena menurut beliau setiap warga pesantren mempunyai hak yang sama dan mendapatkan tempat dan porsi yang sama untuk mengemukakan pendapatnya kepada kiai, dan juga beliau siap untuk menerima untuk menerima usul bahkan kritik 24 jam demi kemajuan pesantren. Menurut peneliti, pemimpin seperti ini sangat cocok untuk memimpin sebuah Pondok Pesantren yang memegang teguh prinsip salafiyah di zaman modern ini. Aspek yang tidak kalah pentingnya dari kiai adalah para ustadz dan ustadzah, sikap mental dan fisik, ubudiyah dan loyalitas serta niat guru dalam mendidik para santri. Motifasi guru sesuai dengan panca jiwa pesantren. Karena, mereka berlatar belakang pesantren juga, sehingga paham betul arah pendidikan yang direncanakan oleh pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.

### **3. Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Mempertahankan Ajaran Islam “Ikhlas” Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang pengasuhnya juga menjadi pimpinan ummat dan menjadi rujukan legitimasi terhadap warganya, sudah pasti mempunyai dasar pijakan keagamaan dalam melakukannya terutama jika itu dianggap baru oleh masyarakat.

Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar selalu membuka pintunya selama 24 jam bagi para santri, ustadz ataupun ustadzah untuk memberikan kritik dan saran demi kemajuan Pesantren. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar juga selalu melibatkan dirinya untuk aktif dalam berbagai forum demi kemajuan pesantren dan pendidikannya. Dengan perilaku pengasuh tersebut, secara tidak langsung beliau telah mencontohkan sikap *ikhlas* dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar serta kenyamanan para pendidik dan santri yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren.

*Ikhlas* adalah merupakan suatu sikap yang dilakukan sepenuhnya untuk Allah SWT. Tanpa harus ditunjukkan kepada orang lain. Dengan kata lain, *ikhlas* adalah melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengahapkan sesuatu kecuali ridha Allah SWT. Dengan demikian, pengertian *ikhlas* lebih dekat dengan penjelasan perspektif sufistik.

Hal ini sesuai dengann apa yang disampaikan oleh KH.Zainul Anshari Affan selaku pengasuh santri putra :

*Ikhlas* merupakan sifat yang melekat dalam jiwa manusia. Namun kita bisa melihatnya dengan beberapa tandanya yaitu, bersemangat dalam beramal dan beribadah karena Allah, jika beramal yang dilakukan secara rahasia jumlahnya lebih besar daripada yang dilakukan secara terang-terangan, bersegera dalam melakukan amal kebaikan hanya mengharap ridho Allah serta sabar dan tidak mengeluh dalam mengerjakan amal kebaikan. Kemudian, ada tiga tingkatan dalam *ikhlas* yaitu, *Al-Abrar*(pelaku kebajikan) yang mana keikhlasan dalam beramalnya yang menjauhkannya dari sifat *riya'*, *Muhibbah* yaitu orang yang mencintai Allah, yang mana dia beramal untuk mengagungkan Allah bukan mengharap pahala ataupun karena takut akan siksa-Nya, dan *Al-Muqarrabu*, yakni

golongan orang yang dekat dengan Allah maksudnya adalah segala yang dilakukannya untuk membuktikan kesaksiannya akan adanya Allah semata tanpa melihat kemampuan pada dirinya sendiri.<sup>80</sup>

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang *ikhlas* salah satunya dalam QS. Shad ayat 46 yang berbunyi :

أَنَا أَخْلَصْنَهُمْ بِخَالِصَةِ ذِكْرِي الدَّارِ

“*Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat*” (QS. Shad : 46)

Maksud dari ayat tersebut ialah untuk mengingatkan manusia kepada hari akhirat dan menganjurkan mereka untuk beramal baik sebagai bekal untuk menghadapinya dengan memelihara kebersihan jiwa dan menjauhkan diri dari dosa yang tercela. Karena, jiwa yang bersih dari noda-noda kemusyrikan akan *ikhlas* menaati perintah Allah SWT.

Kiai Muhammad Farid selaku ketua yayasan menjelaskan tentang *ikhlas* sebagai berikut :

Kenikmatan dunia yang hanya sementara hendaknya dijadikan sarana untuk berbakti kepada Allah, sehingga dengan demikian kelak di akhirat akan memperoleh kenikmatan yang tiada putus-putusnya. Para kiayi, ustadz, ustadzah berharap para santri bisa menerapkan sifat *ikhlas* ini, karena jika segala sesuatu yang dilaksanakan dengan *ikhlas* baik berupa tenaga, harta maupun pikiran semata-mata dipergunakan untuk peribadatan secara murni dengan tujuan mendapatka ridha Allah SWT. Dan menjunjung tinggi kalimat tauhid. Karena, hamba-hamba yang ingkar dan selalu bergelimang dalam kesesatan hidup akan merasakan pedih. Untuk sikap *ikhlas* ini kami selaku pembimbing di Pondok Pesantren tidak bisa memprediksi sudah terealisasi atau belum, sebab ini berkaitan dengan hati seseorang yang tidak bisa kita tau

<sup>80</sup> Hj. Sa'adah Khoirun Nikmah, Wawancara, Jember, 15 September 2020.

sikap aslinya. Namun, kami tidak pernah bosan untuk mengajarkan agar mereka tetap mengingatnya kelak.<sup>81</sup>

Dalam pelaksanaan bimbingan saat belajar mengajar di kelas diajarkan melalui kitab-kitab salafi seperti kitab *Minhajul Abidin*. Hal serupa dijelaskan oleh Hj. Sa'adah Khairun Nikmah bahwa :

Bimbingan yang dilakukan di dalam kelas tentunya kami menggunakan kitab-salafi salah satunya adalah kitab *Manhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali yang ditulis setelah kitab *Ihya Ulumuddin* yang mana kitab tersebut berisi tentang pedoman petunjuk untuk seorang hamba dalam melalui kehidupan untuk dekat dengan Allah SWT. Hakikat manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Mampu beribadah adalah karunia dari Allah SWT. Mendapatkan pahala dan kenikmatan. Beribadah merupakan sarana untuk menuju surga yang kekal, surga yang indah seindah hati para ahli ibadah yang menjalaninya dengan *ikhlas*. Dalam kitab *Minhajul Abidin* terdapat tujuh tahapan yaitu tentang Ilmu dan *ma'rifat*, taubat, godaan, rintangan, pendorong, celaan, bersyukur kepada Allah. Yang salah satu dari ketujuh tingkatan tersebut ada yang menjelaskan tentang *ikhlas* dalam menerima takdir Allah SWT. Tidak lain tujuan kami mengajarkan kitab tersebut agar para penghuni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar bisa lebih dekat dengan Allah dan kelak akan masuk ke surganya Allah.<sup>82</sup>

Jadi, berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kurikulum dalam mempertahankan prinsip *ikhlas* diajarkan dalam proses belajar mengajar di kelas berpegangan dengan kitab salafiyah *Minhajul Abidin* yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. Juga diajarkan berupa kisah-kisah para Nabi dan sahabat yang bisa dijadikan panutan dalam sikap *ikhlas*. Yang bertanggung jawab dalam pengasuhan para santri yaitu semua para pendidik dalam lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum

<sup>81</sup> Kiayi Muhammad Farid, Wawancara, Jember, 15 September 2020.

<sup>82</sup> Hj. Sa'adah Khairun Nikmah, Wawancara, Jember, 15 September 2020.

Al-Azizul Jabbar inilah yang memiliki tanggungjawab besar dalam mengimplementasikan kurikulum pesantren demi tercapainya tujuan pendidikan di pesantren secara utuh. Para pendidik harus terjun langsung dalam menanamkan disiplin santri dalam kehidupan sehari-hari selama 24 jam yang tidak bisa dipisahkan dari program-program sekolah.

Secara filosofis apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami oleh santri sehari-hari dalam kehidupan di pesantren adalah unsur yang mendidik. Selanjutnya, nilai-nilai dan falsafah pendidikan tersebut diwujudkan dalam rumus-rumusan visi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah, mencari ilmu, dan menjadi pusat pengetahuan Islam, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren salafi.

Pada aspek teoritis, kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan budaya pesantren salafiyah. Karakteristiknya dikembangkan pada kompetensi yang merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari para santri untuk setiap jenjang.

Dari hasil pengamatan peneliti, kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar berjalan secara tertulis dan tidak tertulis. Di mana kurikulum dirumuskan oleh kiai dengan mengacu kepada kurikulum Pondok Pesantren Sidogiri mulai dari perencanaan,



pelaksanaan, hingga evaluasi pendidikannya. Strategi pembelajaran yang digunakann lebih ditekankan kepada kebutuhan para santri untuk memahami ilmu-ilmu keagamaan, agar santri bisa memahami materi pembelajaran yang diperolehnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode klasikal wetonan. Yang mana metode ini cara penyampaiannya yaitu ustadz menjelaskan makna kitab yang dipelajari, sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. Terkadang metode sorogan juga digunakan untuk strategi belajar mengajar di kelas, yang mana metode sorogan ini santri datang kepada ustadz membawa kitab kajiannya, kemudian ustadz tersebut membacaknya secara berulang-ulang dan diikuti oleh santri satu persatu sampai hafal, lalu ustadz memberikan penjelasan beserta contoh-contohnya.<sup>83</sup>

Kemudian diikuti dengan pernyataan-pernyataan yang harus dijawab berdasarkan materi yang dikajinya. Dalam beberapa kesempatan, ustadz memberi kesempatan pembelajaran kepada santri senior untuk latihan mengajar. Namun tetap dalam pengawasan ustadz yang bersangkutan, yang mana metode ini hanya berlaku pada saat pesantren mengadakan pesantren kilat di bulan Ramadhan saja. Metode ini sangat efektif, karena dengan cara ini pengajaran maupun pelimpahan nilai-nilai

---

<sup>83</sup> Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar, September 2020.

sebagai “*delivery culture*” berlangsung dengan cukup baik, juga bisa mengajarkan santri senior untuk belajar ikhlas dalam mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama masa pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.

Ust. Sutrisno menjelaskan bahwa :

Ustadz maupun ustadzah merupakan aspek yang amat sangat penting dalam penerapan kurikulum pesantren dan dalam mendidik para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar, karena pewaris nilai-nilai keimanan, dan moralitas pendidikan agar santri bisa belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sehingga tujuan utama pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar bukanlah untuk kepentingan kekuasaan dan keagungan di dunia, akan tetapi mengutamakan kepada santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah.<sup>84</sup>

Pada hasil observasi dan wawancara peneliti melihat ada fenomena yang menarik pada perjalanan pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar yang disebut-sebut sebagai lembaga yang masih mempertahankan sistem pembelajaran tradisional ternyata memperlihatkan keadaan sebaliknya. Salah satu contohnya adalah perkembangan sikap keberagaman dan moralitas yang ditunjukkan oleh para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar berupa penerapan prinsip *ikhlas* yang selalu menerapkannya di setiap kegiatan-kegiatan keseharian di Pondok Pesantren. Ajaran agama yang mereka peroleh dari mengkaji kitab-kitab salafi dalam proses belajar mengajar mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>84</sup> Ust. Sutrisno, Wawancara, Jember, 15 September 2020.

Berdasarkan hasil observasi peneliti para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dibuat sedemikian sibuk untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Berikut jadwal kegiatan harian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar :<sup>85</sup>

02.30	Bangun pagi, shalat tahajjud, tadarus Al-Qur'an, shalat subuh, kuliah subuh.
05.45	Mandi pagi, dan sarapan
07.00	Sekolah formal di kelas
11.00	Usai sekolah, Shalat dzuhur berjamaah
12.30	Makan siang, dan istirahat (acara pilihan)
14.30	Shalat Ashar (sesuai waktu sholat)
15.00	Kegiatan ekstrakurikuler
16.00	Mandi, persiapan shalat Maghrib.
17.30	Shalat Maghrib (d disesuaikan dengan waktu sholat), tadarus Al-Qur'an.
18.25	Shalat Isya' (d disesuaikan dengan waktu shalat), makan malam.
19.15	Belajar malam dibimbing wali kelas.
22.00	Istirahat.

<sup>85</sup> Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar, September 2020.

Dengan kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan padat, para santri beserta para pendidik di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar tidak akan melakukan hal-hal yang bersifat negatif dan melaksanakannya dengan ikhlas tanpa paksaan.

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Ust. Sutrisno yaitu :

Jiwa keikhlasan itu tidak hanya dalam aspek ibadah para santri dalam melaksanakan shalat berjamaah lima waktu saja, akan tetapi bagaimana mereka bisa mengerjakan segala kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ini dengan *ikhlas*.<sup>86</sup>

### C. Pembahasan Temuan

Temuan penelitian ini merupakan penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan mengenai “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Mempertahankan Prinsip Salafiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar”. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun rincian pembahasannya adalah sebagai berikut :

#### 1. Penerapan Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Mempertahankan Prinsip Salafiyah “Zuhud” Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar

Dalam konteks ini pendidikan di pesantren istilah kurikulum tak kenal di dunia pesantreb (masa pra kemerdekaan) walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada di dalam pesantren terutama pada praktik

<sup>86</sup> Ust. Sutrisno, Wawancara, Jember, 15 September 2020.

pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan di pesantren. Secara eksplisit pesantren tak merumuskan dasar tujuan pesantren atau mengaplikasikan dalam bentuk kurikulum.

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan termasuk di dalam modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi serta disesuaikan dengan tuntutan pembangunan terutama dalam aspek-aspek kelembagaan sehingga secara otomatis akan mempengaruhi ketetapan kurikulum.<sup>87</sup>

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan upaya yang dilakukan podok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar mengenai implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan prinsip zuhud yaitu dengan mengajarkan kepada seluruh santri maupun santriwati melalui kitab-kitab salafiyah dan mengajarkannya untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasi prinsip salafiyah zuhud diajarkan melalui kitab-kitab salafiyah seperti Fathul Qorib, Min Adabin Nabawi dll. Di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar pun para santri diajarkan bagaimana zuhud yang sesungguhnya, yang mana zuhud itu bukan mengabaikan harta atau mengharamkan yang halal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kiai Zainul Mustafa Affan, yang merupakan pengasuh putra tentang *Zuhud* yaitu :

---

<sup>87</sup> Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), hal. 115.

Seorang ahli *Zuhud* itu bukan mengabaikan harta atau mengharamkan yang diharamkan, akan tetapi menjadikan sesuatu yang berada dalam genggamannya Allah SWT. Maka, jika arti *Zuhud* adalah memutuskan dirinya terhadap dunia, dia tinggalkan hartanya, keluarganya, anak-anaknya, maka ini bukan *Zuhud* yang dimaksud. Yang dimaksud *Zuhud* yaitu pergunakanlah segala pemberian Allah SWT. Untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan berbagai bentuk pendekatan yang akan menghasilkan balasan di Dunia dan Akhirat. Maka dari itu, di Pondok Pesantren ini kami mengajarkan tentang *zuhud* kepada para santri harapannya agar mereka bisa semakin dekat dengan Allah dengan apa yang mereka miliki.<sup>88</sup>

Melalui prinsip salafiyah *zuhud*, pola kehidupan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar diprogram untuk sesederhana mungkin, dari sarana prasarana, makanan, dan berpakaian. Para santri juga diajarkan selalu menggunakan harta atau apapun yang mereka miliki untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikannya bekal untuk akhirat nanti. Bukan untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bersangkutan dengan duniawi ataupun bahkan sangat mencintainya hingga lupa dengan akhirat.

Untuk jiwa *zuhud* ini diharapkan benar-benar ditanamkan dalam diri santri, karena dengan jiwa *zuhud* inisantri tidak berlebih-lebihan dalam semua hal, dan bisa menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.

Misal, ketika kelak mereka menjadi orang sukses mereka tidak akan menghambur-hamburkan harta kepada hal yang tidak berguna dan tidak akan memamerkan harta kesuksesannya kepada orang lain dan seperti ini merupakan akhlak yang terpuji.

---

<sup>88</sup> Kiai Zainul Mustafa Affan, Wawancara, Jember, 15 September 2020.

## **2. Penerapan Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Mempertahankan Prinsip Salafiyah “Tawadhu” Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar**

Pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam dan mengutamakan pembinaan akhlak kepada santri-santrinya, begitu pula di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dapat dilihat dari semua aktivitas yang dilakukan santri sesuai dengan nilai-nilai yang sudah berlaku di pondok pesantren.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan kurikulum pesantren prinsip tawadhu’ ini yang benar-benar harus diterapkan oleh para santri maupun santriwati. Karena mengingat pada era modern ini sangat minim anak muda yang menerapkan sikap tawadahu’ meskipun kepada orang tua mereka sendiri. Jadi, dengan diajarkannya prinsip salafiyah tawadhu’ di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar pimpinan pesantren harap para santri nantinya bisa menerapkan atau bahkan mengajarkan kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya sikap tawadhu’ kepada sesama bukan hanya kepada yang lebih tua dari mereka.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sikap tawadhu’ ini sudah diterapkan dengan baik oleh para santri seperti menundukkan kepala saat berjalan di depan orang yang lebih tua, berjalan di depan kiai, bersuara lebih rendah dari orang yang lebih tua, dan

lain sebagainya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ruthbatul Hasni selaku ustadzah, yaitu :

Pembelajaran tentang sikap *tawadhu'* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dilaksanakan melalui cerita kisah para Nabi, para sahabat, juga melalui kitab-kitab salafi seperti kitab *Ta'limul Muta'allim* yang didalamnya mengkaji tentang akhlaqul karimah. Tentunya juga diiringi dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari para santri agar mereka terbiasa dengan sikap *tawadhu'* dimanapun mereka berada.<sup>89</sup>

### **3. Penerapan Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Mempertahankan Prinsip Salafiyah “Ikhlas” Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar**

*Ikhlas* adalah merupakan suatu sikap yang dilakukan sepenuhnya untuk Allah SWT. Tanpa harus ditunjukkan kepada orang lain. Dengan kata lain, ikhlas adalah melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu kecuali ridha Allah SWT. Dengan demikian, pengertian *ikhlas* lebih dekat dengan penjelasan perspektif sufistik.

Prinsip salafiyah yang terakhir yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar yaitu prinsip Salafiyah ikhlas. Yang mana sikap ikhlas ini para santri di didik untuk memiliki rasa ikhlas didalam dirinya, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dalam mendidik santrinya agar memiliki rasa ikhlas yaitu dengan mengajarkan melalui kitab-kitab salafiyah, cerita-cerita teladan para sahabat dan Nabi, juga mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan tugas-tugas dan kewajiban pada santri-santrinya.

<sup>89</sup> Ruthbatul Hasni, Wawancara, 15 September 2020.



Contohnya, dalam aspek ibadah mereka harus ikhlas dalam melaksanakan ibadah sholat wajib lima waktu berjama'ah. Meskipun pada awalnya mereka merasa terpaksa, akan tetapi karena sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan setiap hari maka akan terbiasa dengan sendirinya.

Dalam pelaksanaan bimbingan saat belajar mengajar di kelas diajarkan melalui kitab-kitab salafi seperti kitab *Minhajul Abidin*. Hal serupa dijelaskan oleh Hj. Sa'adah Khairun Nikmah bahwa :

Bimbingan yang dilakukan di dalam kelas tentunya kami menggunakan kitab-salafi salah satunya adalah kitab *Manhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali yang ditulis setelah kitab *Ihya Ulumuddin* yang mana kitab tersebut berisi tentang pedoman petunjuk untuk seorang hamba dalam melalui kehidupan untuk dekat dengan Allah SWT. Hakikat manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Mampu beribadah adalah karunia dari Allah SWT. Mendapatkan pahala dan kenikmatan. Beribadah merupakan sarana untuk menuju surga yang kekal, surga yang indah seindah hati para ahli ibadah yang menjalaninya dengan *ikhlas*. Dalam kitab *Minhajul Abidin* terdapat tujuh tahapan yaitu tentang Ilmu dan *ma'rifat*, taubat, godaan, rintangan, pendorong, celaan, bersyukur kepada Allah. Yang salah satu dari ketujuh tingkatan tersebut ada yang menjelaskan tentang *ikhlas* dalam menerima takdir Allah SWT. Tidak lain tujuan kami mengajarkan kitab tersebut agar para penghuni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar bisa lebih dekat dengan Allah dan kelak akan masuk ke surganya Allah.<sup>90</sup>

Jadi, berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kurikulum dalam mempertahankan prinsip *ikhlas* diajarkan dalam proses belajar mengajar di kelas berpegangan dengan kitab salafiyah *Minhajul Abidin* yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. Juga diajarkan berupa kisah-kisah para Nabi dan sahabat yang bisa dijadikan panutan dalam

<sup>90</sup> Hj. Sa'adah Khairun Nikmah, Wawancara, Jember, 15 September 2020.

sikap *ikhlas*. Yang bertanggung jawab dalam pengasuhan para santri yaitu semua para pendidik dalam lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar inilah yang memiliki tanggungjawab besar dalam mengimplementasikan kurikulum pesantren demi tercapainya tujuan pendidikan di pesantren secara utuh. Para pendidik harus terjun langsung dalam menanamkan disiplin santri dalam kehidupan sehari-hari selama 24 jam yang tidak bisa dipisahkan dari program-program sekolah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah memperhatikan deskripsi yang terdahulu, yaitu dari bab I sampai bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam *zuhud* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar melalui pengajaran kitab-kitab salafiyah *Fathul Qorib*, *Min Adabin Nabawi*, dan lain-lain kemudian juga mengajarkan melalui kisah-kisah ulama salafi, cerita-cerita teladan para Nabi dan sahabat. Dan juga dipraktekkan melalui kehidupan sehari-hari melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam *tawadhu'* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi, sahabat, ulama salafi, dan tentunya melalui kitab-kitab salafi seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Akhlakul Lil Banat*, *Akhlakul Lil Banin*. Para santri juga diharuskan untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari kepada para teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua darinya.
3. Implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam *ikhlas* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar dengan mengajarkan kitab salafi *Manhajul Abidin* yang dijadikan pegangan para pendidik dan juga menceritakan kisah-kisah ulama salafi dan cerita para

Nabi dan sahabat. Para santri diajarkan sikap *ikhlas* melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada keseharian para santri.

## **B. Saran**

Setelah diperoleh temuan hasil penelitian, maka peneliti memberikan masukan sebagai berikut :

1. Kepada pimpinan Pesantren disarankan untuk memiliki pengetahuan kepemimpinan lebih mendalam, perencanaan dan pandangan yang luas mengenai pengelolaan kurikulum pesantren, melakukan fungsinya sebagai manajer pesantren dalam meningkatkan proses pembelajaran.
2. Kepada ustadz/ustadzah disarankan lebih memperdalam dan menguasai penerapan kurikulum pesantren sehingga bisa menyesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini.
3. Kepada komite atau masyarakat diharapkan untuk aktif dalam penyusunan program kegiatan, selalu ikut serta dalam pengambilan keputusan kebijakan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum di pesantren.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, Dan A. Sunarto AS (eds) 2005, *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Abudin Nata, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Ahad Warson Munawwir, 1984, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung,: PT SyamilCipta Media.
- Direktur TMI/TM Al-Amien, *Hakekat Pondok Pesantren (Seri Kuliah Kepondokan)*.
- Hasiah, *Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013.
- Hj. Sa'adah Khairun Nikmah, Wawancara, Jember, 15 September 2020.
- J. Moleong, Lexy, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- KH.Kholil Bashari, Wawancara, Jember, 15 September 2020.
- Kiai Zainul Mustafa Affan, Wawancara, 15 September 2020.
- Kiai Muhammad Farid, Wawancara, Jember, 15 September 2020.
- Kompri, M. Pd. I, 2018, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta : Prenamedia Group.
- Lismijar, *PEMBINAAN SIKAP IKHLAS MENURUT PENDIDIKAN ISLAM*
- Mahmud Muhammad al-Khazandar, 1429 – 2008. *Tawadhu'*, Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Mohammad Mustari, 2014, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Mohammad Tidjani Djauhari, 2008, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, Jakarta : TAJ Publishing.
- Mr. Nawae Maeroh, 2016, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madiinatun Najah Jombang Tangerang Selatan*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad Zakariya Annafis, 2019, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*. Skripsi IAIN Tulungagung.

- Mujamil Qomar, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang : Erlangga.
- Nur Afifah Khairun Maknin, *Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi pada beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)*, PROGRESIVA Vol. 5, No. 1, Desember 2011.
- Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar, September 2020.
- PondokPesantrenMiftahulUlum Al-AzizulJabbar, “ProfilPesantren 2019/2020”, September 2020.
- PondokPesantrenMiftahulUlum AL-AzizulJabbar, ImplementasiSikapTawadhu’, 15 September 2020.
- PondokPesantrenMiftahulUlum AL-AzizulJabbar, MetodeKlasikal, 15 September 2020.
- Raudatul Jannah, *Manajemen Kurikulum Program Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Putri Jember Tahun 2018*, (Skripsi IAIN Jember, 2018), 83-87.
- Rumba Triana, *Zuhud Dalam Al-Qur’an*, DosenTetap STAI Al Hidayah Bogor.
- RuthbatulHasni, Wawancara, Jember, 15 September 2020.
- Sofiyon Siregar, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPS*, Jakarta : Kencana.
- Sugiyono, 2015, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : alfabeta.
- Tim Penyusun, 2016, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, Jember : IAIN Jember Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia NO. 18 Tahun 2019, *Pesantren*, Pasal 1 ayat 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia NO. 18 Tahun 2019, *Pesantren*, Surat Keputusan huruf b.
- Ust.Sutrisno, Wawancara, Jember, 15 September 2020.
- WJS. Poerwadarminta, 1976, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zamarkasyi Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Izzatul Afifah

NIM : T20163074

Jurusan/Prodi : Kependidikan Islam / Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Mempertahankan Prinsip Salafiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar” ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 25 November 2020  
Saya yang Menyatakan,



Izzatul Afifah  
NIM. T20163074

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE	FOKUS PENELITIAN
<b>IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN DALAM MEMPERTAHANKAN AJARAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM AL-AZIZUL JABBAR PAKUSARI JEMBER</b>	a. Implementasi manajemen kurikulum pesantren  b. Ajaran Islam	a. Materi kurikulum  b. Metodologi pembelajaran  a. Zuhud  b. Tawaddlu'  c. Ikhlas	a. Kitab kuning  a. Metode tradisional b. Metode kombinasi  a. Pesantren dan budaya zuhud a. Karakteristik tingkah laku tawadhu' a. Pola Pendidikan Islam dalam Pembinaan Sikap Ikhlas	1. Informan a. Pengasuh b. Ketua Yayasan c. Jajaran Asatidz dan Asatidzah  2. Wawancara kepastakaan	a. Jenis: Fieldriset (studilapangan) b. Metode: kualitatif c. Lokasi: Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar d. Teknikpengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi e. Analisis data: analisisdeskriptif kualitatif f. Keabsahan data: 1. Tringulasisumber	1. Bagaimana Implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “zuhud” pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?  2. Bagaimana Implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam”tawadhu””di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?  3. Bagaimana Implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “ikhlas”di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

---

Nomor : B. 0840/In.20/3.a/PP.00.9/10/2020 27 Oktober 2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar  
Jl. Borobudur No. 4 Dusun Sumber Dandang Desa Kertosari Kecamatan Pakusari  
Kabupaten Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Izzatul Afifah  
NIM : T20163074  
Semester : IX (SEMBILAN)  
Prodi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar selama 30 ( tiga puluh )** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Ahmad Zainul Mustofa.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh
2. Ketua Yayasan
3. Asatidzah

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

Jember, 27 Oktober 2020

an Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi



**YAYASAN MIFTAHUL ULUM AL AZIZUL JABBAR**  
**PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM AL AZIZ AL JABBAR**  
**NOMOR STATISTIK : 51035090280**

Sekretariat : Jl.Brobudur no.04 Dusun Sumber Dandang Kertosari Pakusari Jember Kode Pos 68181

Email: pondokpesantrenalazizuljabbar@gmail.com

---

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : B.27/YPMUAJ/XI/2020

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Farid  
NIP :  
Jabatan : Ketua Yayasan

Dengan ini menyatakan :

Nama : Izzatul Afifah  
NIM : T20163074  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam FTIK IAIN Jember

Benar-Benar telah selesai melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al - Azizul Jabbar dengan judul Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Memepertahankan Prinsip Salafiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al -Azizul Jabbar.





Demikian surat keterangan ini di buat dengan sesungguhnya dan sebenar benarnya untuk dapat di gunakan sebagaimana metinya .

Pakusari, 25 Oktober 2020  
Ketua Yayasan  
العزیز الجبار  
YAYASAN  
KERTOSARI  
PAKUSARI JEMBER  
(MULHAMMAD FARID)

## JURNAL PENELITIAN LOKASI

### PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM AL-AZIZUL JABBAR

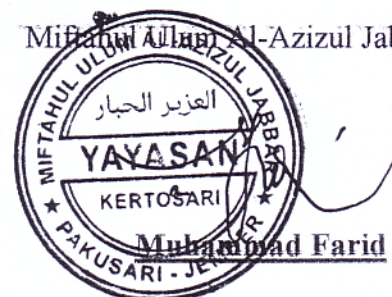
TAHUN 2020

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan	Paraf
1.	Senin, 13 Juli 2020	Observasi Umum	Analisis secara keseluruhan dari obyek penelitian	
2.	Senin, 24 Agustus 2020	Wawancara dengan informan	Wawancara untuk memperoleh informasi tentang Implementasi kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar	
3.	Selasa, 15 September 2020	Wawancara dengan informan	Wawancara untuk memperoleh informasi tentang implementasi kurikulum pesantren dalam mempertahankan prinsip salafiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar	
4.	Rabu, 25 November 2020	Dokumenter	Untuk memvalidasi data yang telah diperoleh dengan melengkapinya dengan dokumentasi, seperti profil Pesantren, latar belakang obyek penelitian, dan kurikulum pesantren.	

Jember, September 2020

Ketua Yayasan Pondok Pesantren

Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Pedoman Wawancara

1. Implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “Zuhud” di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.
  - a. Apa visi dan misi dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?
  - b. Bagaimana Implementasi “Zuhud” di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?
  - c. Bagaimana Implementasi budaya “Zuhud” di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?
2. Implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “Tawadhu” di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.
  - a. Bagaimana Implementasi “Tawadhu” di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?
  - b. Bagaimana karakteristik tingkah laku para santri dalam menerapkan ajaran “Tawadhu” di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?
3. Implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam “Ikhlas” di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar.
  - a. Bagaimana Implementasi “Ikhlas” di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?
  - b. Bagaimana Pola Pendidikan Islam dalam Pembinaan Sikap Ikhlas di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar ?

### B. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar
2. Kondisi objek penelitian
3. Aktivitas Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar

### C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar
2. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Azizul Jabbar

## DOKUMENTASI



Metode Pembelajaran Hafalan



Metode Pembelajaran Sorogan



Wawancara dengan Ust. Sutrisno



Wawancara dengan Hj.. Sa'adah Khairun Nikmah



Wawancara dengan Usth. Ruthbatul Hasni



Suasana Proses Belajar Mengajar



Penerapan Sikap Tawadhu



IAIN JEMBER



## BIODATA PENULIS



### Data Diri :

Nama : **Izzatul Afifah**  
NIM : T20163074  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 19 November 1997  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Ds. Bunder Kec. Pakusari Kab. Jember

### Data Pendidikan :

1. Taman Kanak-Kanak : TK Islam Al-Fath
2. Sekolah Dasar : MI Muhammadiyah Leuwilang
3. SMP : SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan
4. SMA : MA Ummul Quro Al-Islami
5. Perguruan Tinggi : IAIN Jember